ANALISIS PENERAPAN KOMUNIKASI PROFETIK DALAM PEMBERITAAN PENYANDANG DISABILITAS DI TEMPO.CO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Oleh:

Nia Mulyawati
1901026101

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Nia Mulyawati
NIM	:	1901026101
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi	:	KPI/ Penerbitan Dakwah
Judul	:	Analisis Penerapan Komunikasi Profetik dalam Pemberitaan Penyandang Disabilitas di Tempo.co

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Desember 2022
Dosen Pembimbing

Fitri, M.Sos
NIP. 198905072019032021

PENGESAHAN

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

SKRIPSI

"ANALISIS PENERAPAN KOMUNIKASI PROFETIK DALAM PEMBERITAAN PENYANDANG DISABILITAS DI TEMPO.CO"

Disusun Oleh:
Nia Mulyawati
1901026101

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Ibnu Fikri, S.Ag. M.S.I
NIP. 19780621200801100

Sekretaris/Penguji II

Fitri, M.Sos
NIP. 198905072019032021

Penguji III

Adeni, M.A
NIP. 199101202019031006

Penguji IV

Farida Rachmawati
NIP. 199107082019032021

Mengetahui,
Pembimbing

Fitri, M.Sos
NIP. 198905072019032021

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 26 Desember 2022

Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memeroleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2022

Nia Mulyawati

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat yang tiada tara sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Analisis Penerapan Komunikasi Profetik dalam Pemberitaan Penyandang Disabilitas di Tempo.co"** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Tak lupa, sholawat serta salam marilah selalu haturkan kepada suri tauladan yakni Nabi Muhammad Saw, segenap keluarganya dan para sahabatnya. Mudah-mudahan dengan sholawat yang senantiasa dilantunkan akan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Perjalanan panjang serta pengalaman yang didapatkan dari proses penyusunan skripsi ini memberikan pelajaran yang cukup berharga bagi penulis. Hal itu tentu tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Tanpa bantuan tersebut penulis meyakini bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Untuk itu, ucapan terimakasih yang tiada tara penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H.M. Alfandi, M.Ag dan Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang senantiasa memberikan semangat, dukungan serta kemudahan pada penulis.
4. Bu Fitri, M.Sos sebagai dosen pembimbing sekaligus wali dosen yang luar biasa, senantiasa sabar dan memberikan pengalaman yang sangat

berharga bagi penulis. Terimakasih atas kebaikan yang diberikan dan mohon maaf belum bisa membalas kebaikan-kebaikan tersebut.

5. Segenap jajaran dosen KPI yang senantiasa sabar dalam mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Alm Bapak dan Ibu tercinta yang telah mendidik dan mengajarkan arti ketangguhan penulis sedari kecil hingga dewasa (Al-fatihah).
7. Segenap keluarga di Rangkasbitung Banten, a Jali, a Fauzi, teh Uan, Dila yang tiada henti selalu mendoakan serta memberikan dukungan dan kasih sayangnya kepada penulis.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, terutama Abah K.H Imam dan Umi Nyai Hj Arikhah sebagai pengasuh yang telah menjadi tauladan dalam segala hal bagi penulis.
9. Seluruh teman-teman yang ada di pondok, kampus, kampung halaman yang senantiasa memberikan kebaikan, menyemangati dan mendoakan penulis. Mohon maaf selalu merepotkan atas perilaku penulis.
10. Kepada seseorang yang selalu disebutkan namanya dalam doa penulis yang menyebalkan namun selalu membantu dan menemani kala susah. Terimakasih telah mengajarkan banyak hal.

Penulis menyadari terkait ketidaksempurnaan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk menerima kritik, saran dan masukan agar kelak menjadi lebih baik. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 15 Desember 2022

Nia Mulyawati

PERSEMBAHAN

Teruntuk,

Rabb-ku

Suri Tauladanku, Nabi Muhammad Saw

Orangtuaku di tempat terindahnya,

Keluargaku di Rumah,

Orang-orang terkasih

MOTTO

Jangan pernah takut merasa sendirian, karena Allah selalu disamping hamba-Nya yang beriman. Teruslah menebar kebermanfaatan dengan semesta.

ABSTRAK

Nia Mulyawati, 1901026101, Analisis Penerapan Komunikasi Profetik dalam Pemberitaan Penyandang Disabilitas di Tempo.co

Pemberitaan penyandang disabilitas di Indonesia masih sangat minim dan dianggap dapat merugikan penyandang disabilitas karena keberadaan teks tersebut merupakan bentuk konstruksi sosial. Penggunaan teks dalam media yang menuliskan berita mengenai penyandang disabilitas cenderung mendiskriminasi dan menggunakan kata-kata yang tidak pantas dan dapat menyakiti mereka, seperti penggunaan kata cacat, tuli, gagu, bodoh, idiot dan lain sebagainya. Teks tersebut dianggap menyakiti mereka karena terkesan merendahkan dan tidak ada unsur kemanusiaan. Contoh penggunaan kalimat tersebut dianggap tidak pantas, diskriminatif dan dapat menyakiti penyandang disabilitas termuat dalam Suara.com, Suarajogja.id dan Kagama.co yang menuliskan berita penyandang disabilitas menggunakan kata *"tuli"* dan *"cacat"*. Oleh karena itu, penting bagi jurnalis untuk menggunakan kalimat yang tidak mendiskriminasi dan menyakiti penyandang disabilitas karena bagaimanapun mereka merupakan manusia yang memiliki hak sama di kalangan publik. Berkaitan dengan hal tersebut, komunikasi profetik menjadi salah satu pionir untuk menempatkan posisi penyandang disabilitas setara dengan non disabilitas. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti hal tersebut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi profetik diterapkan dalam pemberitaan penyandang disabilitas pada media online Tempo.co

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis)*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan menganalisis sumber data primer yang diperoleh dalam rubrik difabel Tempo.co periode Juni-September 2022. Hasilnya, Tempo.co telah menerapkan komunikasi profetik dalam pemberitaan penyandang disabilitas yang terdiri dari komunikasi profetik humanisasi dan liberasi. Terkait penerapan komunikasi profetik transendensi pada pemberitaan penyandang disabilitas di Tempo.co belum banyak dimuat. Meski demikian, bukan berarti Tempo.co tidak mementingkan aspek transendensi dalam pemberitaannya. Akan tetapi, dikarenakan kurangnya pembahasan mengenai nilai transendendal pada pemberitaan penyandang disabilitas Tempo.co. Penerapan ketiga nilai komunikasi profetik tersebut dilakukan melalui penggunaan kata, kalimat, konteks berita dan cara penyampaian informasi yang sesuai dengan indikator komunikasi profetik humanisasi, liberasi dan transendensi.

***Keyword*: Komunikasi Profetik, Pemberitaan Penyandang Disabilitas, Tempo.co**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4
D. Tinjauan Pustaka 5
E. Metode Penelitian 8
F. Sistematika Kepenulisan 13
BAB II : KOMUNIKASI PROFETIK PEMBERITAAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM MEDIA ONLINE **14**
A. Komunikasi 14
B. Komunikasi Profetik 16
C. Penyandang Disabilitas 21
D. Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Islam 23
E. Pemberitaan Penyandang Disabilitas 26

F. Media Online 29

BAB III : PEMBERITAAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM RUBRIK DIFABEL MEDIA ONLINE TEMPO.CO 31

A. Sejarah dan Perkembangan Tempo.co 31

B. Visi dan Misi Tempo.co 33

C. Rubrikasi Tempo.co 34

D. Data Penelitian dalam Rubrik Difabel Tempo.co 37

BAB IV : ANALISIS PENERAPAN KOMUNIKASI PROFETIK DALAM PEMBERITAAN PENYANDANG DISABILITAS DI TEMPO.CO 53

A. Koding dan Reducing Data Penelitian 53

B. Analisis Penerapan Komunikasi Profetik di Tempo.co 63

BAB V : PENUTUP 93

A. Kesimpulan 93

B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 95

LAMPIRAN 98

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 121

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Komunikasi Profetik 10
Tabel 2. Panduan Peliputan Penyandang Disabilitas 27
Tabel 3. Rubrikasi Tempo 34
Tabel 4. Data Penelitian 38
Tabel 5. Koding dan Reducing Data 53
Tabel 6. Unit Analisis 63
Tabel 7. Unit Analisis 65
Tabel 8. Unit Analisis 68
Tabel 9. Unit Analisis 71
Tabel 10. Unit Analisis 74
Tabel 11. Unit Analisis 76
Tabel 12. Unit Analisis 80
Tabel 13. Unit Analisis 83
Tabel 14. Unit Analisis 86
Tabel 15. Unit Analisis 89
Tabel 16. Unit Analisis 92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rubrik Difabel Tempo.co 37
Gambar 2. Data Penelitian 63
Gambar 3. Data Penelitian 66
Gambar 4. Data Penelitian 68
Gambar 5. Data Penelitian 71
Gambar 6. Data Penelitian 74
Gambar 7. Data Penelitian 77
Gambar 8. Data Penelitian 80
Gambar 9. Data Penelitian 83
Gambar 10. Data Penelitian 86
Gambar 11. Data Penelitian 89
Gambar 12. Data Penelitian 92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Berita yang Mengandung Unsur Komunikasi Profetik di Tempo.co 101

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberitaan penyandang disabilitas di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal tersebut diungkapkan oleh *Internasional Labour Organization* (ILO) yang berpendapat bahwa keberadaan teks media yang meliput isu disabilitas masih kurang dan dapat merugikan penyandang disabilitas. Keberadaan teks tersebut merupakan bentuk dari konstruksi sosial, misalnya teks dalam formulir maupun teksberita yang menempatkan posisi penyandang disabilitas sebagai pihak yang tidak diuntungkan (ILO, 2014).

Teks media cenderung menuliskan berita mengenai penyandang disabilitas dengan menggunakan bahasa-bahasa yang dianggap dapat menyakiti mereka. Seperti cacat, idiot, tuli, gagu, bodoh, kerdil, cebol dan lain sebagainya. Adapun contoh teks berita yang merugikan penyandang disabilitas termuat dalam media Detik.com yang telah melakukan marjinalisasi, menyudutkan, memberikan label buruk dan memojokkan penyandang disabilitas mental melalui kata, kalimat, informasi dan cara bercerita dalam pemberitaannya (Fadhilah, 2020).

Peneliti juga menelusuri pemberitaan penyandang disabilitas di media lain yang menggunakan kalimat kurang tepat, antara lain media Suara.com, Suarajogja.id dan Kagama.co. Ketiga media tersebut menuliskan berita penyandang disabilitas dengan menyebutkan kata "*tuli*" dan *"cacat"* dalam judul dan isi beritanya. Selain ketiga media tersebut, dalam media Tribunnews.com juga terdapat teks berita dalam pemberitaan penyandang disabilitas yang cenderung tidak manusiawi dengan menggunakan istilah *"gadis idiot dicabuli empat orang, dilaporkan polisi namun kasusnya ditutup"*.

Berdasarkan contoh pemberitaan penyandang disabilitas tersebut, dapat diperhatikan penggunaan kalimat yang digunakan menunjukkan

bahwa jurnalis tersebut masih sangat diskriminatif, tidak manusiawi dan dapat menyakiti penyandang disabilitas. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa seorang jurnalis belum menaati buku panduan peliputan penyandang disabilitas dan belum berdasarkan prinsip sebagai jurnalis berkompeten. Oleh karena itu penggunaan kalimat seperti contoh tersebut dianggap kurang pantas digunakan dalam pemberitaan penyandang disabilitas.

Terdapat kata atau kalimat yang dapat merugikan dan menyakiti penyandang disabilitas, yaiu meliputi: kata cacat, lumpuh, tuli, terserang *sklereosis* ganda, kelainan syaraf (*cerebal palsy*) dan cacat ganda. Kata-kata tersebut seharusnya dihindari dalam pemberitaan dan dapat diganti dengan kata; orang yang memiliki gangguan mobilitas; disabilitas penglihatan, dan orang yang memiliki gangguan pendengaran. (ILO, 2014).

Perkembangan kajian komunikasi dalam Islam memunculkan paradigma baru berupa komunikasi yang dipahami sebagai upaya dalam teori dan praktik komunikasi yang memiliki tujuan untuk mewujudkan fungsi sosial kenabian dalam hal kemanusiaan (*humanisasi*), pembebasan seseorang (*liberasi*) dan penghambaan pada Tuhan (*transendensi*) (Dhona, 2020).

Istilah profetik ini muncul pertama kali oleh Kuntowijoyo (1998) sebagai ilmu sosial profetik. Ilmu tersebut bukan untuk memihak pada sebuah bidang kajian tertentu, akan tetapi istilah profetik difungsikan pada sebuah paradigma atau sudut pandang seseorang yang sesuai dengan tujuan etis meliputi semangat kenabian. Penerapan konsep komunikasi profetik ini penting dalam dunia jurnalistik khususnya pada pemberitaan penyandang disabilitas karena penyandang disabilitas seringkali mendapatkan diskriminasi melalui penggunaan teks dalam berita.

Seperti yang telah diketahui bahwa jumlah penyandang disabilitas sangat minim, terbukti dari data Biro Pusat Statistik BPS Tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar

lima persen. Berdasarkan minimnya jumlah penyandang disabilitas tersebut hak-hak yang seharusnya didapatkan sering terlupakan.

Selain itu, minimnya jumlah penyandang disabilitas juga berimplikasi pada tingkat diskriminasi terhadap penyandang disabilitas baik dalam dunia nyata maupun media, padahal penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dan berhak mendapatkan perlakuan yang sama pula di mata publik. Dalam hal ini, penyandang disabilitas termasuk sebagai *mustadh'af* (orang yang dilemahkan secara sosial). *Mustadh'af* ini berkaitan erat dengan tujuan komunikasi profetik yaitu untuk keadilan. Untuk itu, melalui model komunikasi profetik, seorang jurnalis harus mampu memposisikan masyarakat marjinal tersebut berada dalam posisi yang sama dengan masyarakat lainnya atau dengan kata lain mampu menerapkan pilar-pilar komunikasi profetik dalam pemberitaan penyandang disabilitas.

Salah satu media yang mengangkat pemberitaan penyandang disabilitas adalah Tempo.co. Tempo.co telah menyediakan rubrik khusus bagi penyandang disabilitas, yaitu rubrik "difabel". Dalam rubrik tersebut, Tempo.co menampilkan wajah baru disabilitas di media online yang sebelumnya terdiskriminasi dan dianggap lemah menjadi pemberitaan menarik yang ramah disabilitas. Tempo.co berusaha mengulas isu penyandang disabilitas dengan menarik dan konsisten, hal tersebut dilakukan dengan membahas isu disabilitas melalui topik yang beragam. Mulai dari tips bagaimana bersosialisasi dengan difabel, alat bantu, gaya hidup, aktivisme, pendidikan, layanan publik dan lain sebagainya.

Selain itu, pemberitaan mengenai penyandang disabilitas yang dimuat Tempo.co juga menunjukkan adanya nilai kemanusiaan (*human interest*) dan berupaya menerapkan standar tinggi jurnalisme dalam meliput peristiwa dan menuliskan berita secara tajam cerdas dan berimbang.

Pemberitaan yang ditampilkan oleh Tempo.co menarik perhatian penulis untuk membuktikan apakah paradigma profetik ini termuat dalam pemberitaan penyandang disabilitas di Tempo.co dan bagaimana

penerapannya melalui bahasa dan kalimat yang digunakan. Selain itu, hal menarik lainnya dengan mengacu pada suatu pernyataan bahwa Tempo.co bukanlah media Islam, akan tetapi pada prinsipnya Tempo.co telah menerapkan nilai-nilai Islam yang lebih universal dalam pemberitaannya, bahkan sebanyak 80% anggota staf redaksi Tempo.co juga merupakan muslim (Steele, 2018).

Maka dari itu, penulis mencoba menganalisis pemberitaan Tempo.co melalui paradigma komunikasi profetik dalam pemberitaan penyandang disabilitas khususnya dalam rubrik difabel Tempo.co yang dianggap sebagai media yang ramah bagi disabilitas. Secara lebih lanjut penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana penerapan komunikasi profetik yang tertuang melalui penggunaan bahasa dan kalimat dalam pemberitaan penyandang disabilitas di media Tempo.co.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang, maka rumusan masalah yang menjadi pembahasan pada penelitian ini yaitu mengenai bagaimana penerapan komunikasi profetik dalam pemberitaan penyandang disabilitas di media Tempo.co?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini betujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi profetik diterapkan dalam pemberitaan penyandang disabilitas pada media online Tempo.co.

2. Manfaat enelitian

a. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat guna mengembangkan kajian ilmu dan penelitian khususnya penelitian yang memfokuskan analisis isi komunikasi profetik dalam pemberitaan penyandang

disabilitas di media online. Selain itu, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat menambah serta memberikan pengetahuan untuk penulis, masyarakat serta mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tentang bagaimana penerapan komunikasi profetik dalam pemberitaan penyandang disabilitas di media Tempo.co.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para jurnalis untuk meneladani akhlak para nabi dengan menjadi jurnalis yang memiliki sifat profetik dalam menampilkan pemberitaan yang ramah bagi penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi contoh tauladan bagi lembaga media online yang lain agar turut serta menerapkan komunikasi profetik dalam pemberitaan, khususnya pemberitaan penyandang disabilitas.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan untuk memberikan informasi mengenai judul yang telah dipaparkan dan untuk memperjelas serta membahas kesinambungan penelitian secara lebih lanjut. Melalui tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Untuk itu, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

Pertama, skripsi Milati Azka (2019) membahas mengenai komunikasi profetik Imam Al-Gazali terhadap penguasa yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai komunikasi profetik yang terkandung dalam surat-surat Imam Al-Ghazali kepada Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhrul Mulk dan Perdana Menteri Mujiruddin. Hasilnya, komunikasi profetik yang digunakan dalam surat kepada penguasa yang ditulis Imam Al-Ghazali termasuk ke dalam

bentuk komunikasi profetik dari ulama kepada penguasa, hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis isi surat yang meliputi; memanusiakan manusia (humanisasi) atau perintah pada kebaikan*amr ma'ruf*), memberantas bentuk kemungkaran (*nahy mungkar*) atau disebut liberasi, meningkatkan iman kepada Tuhan (*Amana Billah*) atau disebut sebagai transendensi.

Kedua, skripsi Aryandi (2020) membahas mengenai etika komunikasi profetik dalam *reality show* yang bertujuan untukmengetahui dan menggambarkan makna simbol dan etika komunikasi profetik dalam program reality show rumah uya edisi 11 November 2019. Hasilnya menemukan bahwa tayangan rumah uya edisi 11 November 2019 menjadi antitesis nilai-nilai profetik. Etika profetik yang berdasar pada semangat profetik humanisasi, liberasi dan transendensi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya praktik materi tayangan yang memposisikan manusia sebagai objek penghinaan, penindasan tanpa melihat fitrah kemanusiaan sebagai makhluk yang mulia. Praktik dehumanisasi, deliberasi dan detransendensi tersebut ditampilkan dalam empat segmen selama 40 menit melalui pemaknaan gaya bahasa dan komunikasi yang mengandung unsur kekerasan verbal yang bersifat memaki, julukan negatif dan umpatan. Kemudian mengandung kekerasan nonverbal, provokasi serta isi dari ceritanya memuat aib pribadi, pengaburan fungsi tokoh agama, dramatisasi certia, pornomedia, pergeseran makna tubuh dan kebohongan publik.

Ketiga, skripsi Feri Johansah (2019) mengenai komunikasi profetik tokoh agama yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana humanisasi, liberasi dan transendensi pesan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku Kiai Hologram. Hasilnya menemukan bahwa terdapat konsep pesan dakwah transendensi, konsep liberasi dan konsep humanisasi dalam buku Kiai Hologram. Pada buku Kiai Hologram terdapat empat konsep pesan dakwah Transendensi. Pertama, menyedekahi kebenaran. Kedua, rekonfirmasi Tuhan. Ketiga, *man'arafa nafsahu faqad 'arafa Robbahu*. Keempat,

Allamal insani ma lam ya'la. Kemudian terdapat tiga konsep liberasi yang terdiri dari konsep memerdekakan, mengharap ridha Allah dan mudik. Adapun pada konsep humanisasi terdapat tiba hal yaitu sungkem, persamaan dan persaudaraan.

Keempat, skripsi Ni'matusaadah (2021) mengenai komunikasi profetik pada santri putri tahfiz yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi profetik yang dilakukan oleh santri putri tahfiz di pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto. Hasilnya menunjukkan bahwa proses dan penerapan komunikasi profetik santri tahfiz ponpes Al-Hidayah biasa diterapkan dalam komunikasi sehari-hari melalui konsep humanisasi (*amar ma'ruf*), seperti saling mengajak pada kebaikan, saling membenarkan hafalan dan berkata jujur. Konsep liberasi (*nahi munkar*) ditunjukkan dengan saling menasehati ketika ada yang berbuat salah, berusaha menahanemosi dan tidak membuat oranglain marah. Kemudian konsep transendensi (*amana billah*) ditunjukkan dengan berusaha meningkatkan keimanan kepada Allah swt dan senantiasa berdoa serta menghafal Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun.

Kelima, skripsi Qusyairi Sazali Quba (2021) mengenai konstruksi isu disabilitas di media Tempo.co yang bertujuan untuk mengetahui konstruksi isu disabilitas serta proses produksi isu disabilitas pada media Tempo.co dalam rubrik difabel. Hasilnya menunjukkan bahwa isu disabilitas dikonstruksi berdasarkan tiga kategori, yaitu isu aksesibilitas, inklusifitas dan rehabilitas. Adapun isu yang paling dominan dalam media Tempo.co yaitu isu inklusifitas dan isu aksesibilitas.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka perbedaannya terletak pada pembahasan komunikasi profetik yang diterapkan dalam pemberitaan penyandang disabilitas atau dengan kata lain kebaruan dari penelitian ini membahas mengenai bagaimana komunikasi profetik diterapkan oleh jurnalis dalam pemberitaan penyandang disabilitas di media online. Hal tersebut didasari dengan melihat potret penyandang

disabilitas yang masih mendapatkan diskriminasi dan diremehkan oleh media.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena menjelaskan bagaimana penerapan komunikasi profetik dalam pemberitaan penyandang disabilitas di Tempo.co.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikasi seorang jurnalis dalam memberitakan pemberitaan penyandang disabilitas. Hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai penerapan komunikasi profetik dalam pemberitaan penyandang disabilitas.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual diartikan sebagai penggambaran secara umum dan bersifat menyeluruh yang menyiratkan maksud, konsep atau istilah yang bersifat konstitutif (definisi yang telah disepakati oleh banyak pihak dan telah dibakukan dalam kamus bahasa), formal dan mempunyai pengertian yang abstrak (Hidayat, 2009). Dalam hal ini, peneliti berusaha memperjelas ruang lingkup terkait batasan penelitian guna menghindari kesalahpahaman.

Batasan yang dilakukan dalam penelitian ini terkait penerapan komunikasi profetik yang meliputi humanisasi, liberasi dan transendensi pada pemberitaan penyandang disabilitas di media Tempo.co. Humanisasi yang dimaksud adalah perilaku memanusiakan manusia dan mengangkat derajat manusia dengan senantiasa mengedepankan etika dan peka terhadap persoalan kemanusiaan, liberasi yang berarti pembebasan terhadap masyarakat marjinal (disabilitas) dari keburukan yang menyebabkan kerusakan dan kehancuran serta transendesi yakni setiap perbuatan yang dilakukan dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt.

Pemberitaan penyandang disabilitas yang akan diolah yaitu pemberitaan dari beragam jenis penyandang disabilitas dalam rubrik difabel periode Juni- September 2022 yang memuat unsur berita, yakni 5W + 1H. Pemilihan sampel berita ditentukan untuk mempermudah peneliti dalam membatasi data penelitian yang relevan dengan judul penelitian. Adapun periode penelitian ditentukan karena pada periode tersebut terjadi aksi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas atas tuntutan hak-hak mereka yang belum terpenuhi. Selain itu, pada periode tersebut terdapat salah satu pemberitaan di Tempo.co yang menunjukkan kondisi yang buruk ketika penyandang disabilitas berada dalam panti rehabilitasi

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer karena data dalam penelitian diperoleh secara langsung dari rubrik difabel Tempo.co.

Adapun data penelitian ini diperoleh melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang dalam hal ini berupa teknik dokumentasi pada pemberitaan penyandang disabilitas dalam rubrik difabel media online Tempo.co periode Juni-September 2022. Periode ini ditentukan karena pada periode tersebut terjadi aksi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas atas tuntutan hak-hak mereka yang belum terpenuhi. Selain itu, pada periode tersebut terdapat salah satu pemberitaan di Tempo.co yang menunjukkan kondisi yang buruk ketika penyandang disabilitas berada dalam panti rehabilitasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan menganalisis judul berita dan isi berita pada rubrik difabel Tempo.co.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berita pada rubrik difabel dalam laman Tempo.co periode Juni-September 2022.

Terdapat 48 berita dalam periode Juni-September 2022 dengan jumlah sampel yang akan diambil untuk penelitian yaitu 11 berita pada pada rubrik difabel Tempo.co yang mengandung unsur berita (5W + 1H).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis isi *(content analysis)* yang merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru *(replicable)* dengan memperlihatkan konteksnya (Krippendorff, 1993).

Analisis isi dapat digunakan untuk jenis penelitian kuantitatif maupun kualitatif, namun dalam penelitian kali ini menggunakan analisis isi kualitatif. Mengacu pada analisis isi menurut Krippendorff, maka proses penelitian *content analysis* dengan pendekatan kualitatif ini memiliki beberapa tahap berikut penjelasannya secara rinci:

1. *Unitizing*, yaitu mengumpulkan data-data yang akan dianalisis, dalam penelitian yang dilakukan, pengumpulan data tersebut berupa pemberitaan dalam rubrik difabel pada media online Tempo.co periode Juni-September 2022.
2. *Sampling*, yaitu penyederhanaan penelitian dengan dengan menentukan sampel yang akan diteliti. Penelitian ini akan memfokuskan pada pemberitaan, untuk itu langkah sampling dilakukan dengan mencari unsur berita yang terdiri dari 5W + 1H dalam pemberitaan penyandang disabilitas rubrik difabel periode Juni-September 2022.
3. *Recording or coding*, yaitu kegiatan pencatatan yang dilakukan terkait data-data yang telah diperoleh dan disesuaikan berdasarkan instrumen indikator komunikasi profetik. Setelah pengambilan sampel berdasarkan unsur berita, sampel tersebutlah yang akan masuk pada tahap *recording or coding* ini untuk mengklasifikasikan kategori komunikasi profetik yang meliputi humanisasi (komunikasi yang disampaikan oleh jurnalis berlandaskan pada asas kemanusiaan), liberasi (pembebasan manusia) dan transendensi (berlandaskan pada tali

keimanan dalam menuliskan berita sebagai bentuk penghambaan pada Allah swt). Adapun indikator komunikasi profetik secara lebih rinci sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Komunikasi Profetik

No	Indikator Komunikasi Profetik	Penjelasan
1.	Humanisasi	Upaya memanusiakan manusia dan mengangkat derajat manusia dengan senantiasa mengedepankan etika dan peka terhadap persoalan kemanusiaan (*amar ma'ruf).* Kesadaran terhadap persoalan kemanusiaan tersebut ditunjukkan melalui perilaku komunikasi dengan cara: berempati, menyebarkan salam, menyampaikan pesan dengan kata-kata mulia, seperti meminta dan/atau memberi kata maaf, menyampaikan kata-kata yang bermanfaat, menyampaikan pesan dengan kata-kata yang pantas dan lemah lembut (Q.S. Al-Isra:28) yaitu kata-kata yang sopan dan santun, menanggapi kritikan dengan cerdas dan sabar, menyampaikan candaan yang tidak berlebihan, memahami dan berhati-hati dalam menggunakan bahasa gaul, mengucapkan terimakasih.
2.	Liberasi	Liberasi berarti upaya pembebasan manusia dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan. Hal tersebut ditunjukkan melalui perilaku komunikasi dengan cara: menyampaikan pesan yang benar

		(Q.S. An-Nisa:9) sesuai dengan kriteria kebenaran, menghindari bohong, menjaga diri dari fitnah, menghindari ghibah/gosip, menjauhi prasangka buruk (Q.S Al- An'am:116), menghindari sifat hasud, tidak menginterupsi atau memotong pesan orang lain dengan menjadi pendengar dan penyampai pesan yang efektif, tidak mendiskriminasi, menghindari bicara yang berlebihan yang bersifat sum'ah dan riya, menghindari pesan umpan balik yang tidak obyektif, menghindari pengabaian maksud orang lain berbicara, menghindari merasa benar sendiri dengan musyawarah dalam mengambil keputusan.
3.	Transendensi	Transendensi yaitu komunikasi yang memiliki kesadaran untuk membawa manusia beriman kepada Tuhan. Kesadaran ini ditunjukkan melalui perilaku komunikasi dengan cara: saling menasehati, saling menjaga, saling mengingatkan dalam kebaikan dan menghindari keluhan.

(Sumber: Hak et.al., 2022)

4. *Reducing* atau reduksi, yaitu penyaringan yang dilakukan saat proses analisis dokumen dengan mengklasifikasikan setiap kalimat dalam pemberitaan yang mengandung unsur humanisasi (komunikasi yang disampaikan oleh jurnalis berlandaskan pada asas kemanusiaan), liberasi (pembebasan manusia) dan transendensi (berlandaskan pada tali keimanan dalam menuliskan berita sebagai bentuk penghambaan pada Allah swt) agar data-data yang tidak relevan bisa diminimalisir data-data yang akan dianalisis sesuai dengan yang dibutuhkan, selain itu

tahap ini juga berfungsi untuk menyederhanakan data-data agar mudah untuk dipahami kemudian disimpulkan.

5. *Inferring*, yaitu penarikan kesimpulanyang dilakukan berdasarkan data-data yang telah diolah sesuai dengan indikator komunikasi profetik.
6. *Narrating*, yaitu mendeskripsikan dokumen yang telah dianalisis tersebut berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dan deskripsi yang dibuat harus disertai teori-teori yang mendukung denganyang dibahas, agar penelitian tidak hanya berdasarkan pada hasil pemikiran dan pemahaman seorang peneliti.

F. Sistematika Kepenulisan

Untuk mempermudah alur penelitian yang akan dilakukan, maka sistematika kepenulisan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: menjelaskan latar bekalang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II Komunikasi Profetik Pemberitaan Penyandang Disabilitas dalam Media Online: bagian bab ini memuat kerangka teoritik yang memaparkan variabel-variabel penelitian berdasarkan tinjauan teoritis.

Bab III Pemberitaan Penyandang Disabilitas dalam Rubrik Difabel Media Online Tempo.co: Bab ini terdiri dari empat bagian, yaitu sejarah dan perkembangan media Tempo.co, visi dan misi media Tempo.co, rubrikasi media Tempo.co dan data penelitian dalam rubrik difabel Tempo.co.

Bab IV Analisis Penerapan Komunikasi Profetik dalam Pemberitaan Penyandang Disabilitas di Tempo.co: Bab ini terdiri mengenai interpretasi dari penulis terkait komunikasi profetik yang diimplementasikan dalam pemberitaan penyandang disabilitas di media online Tempo.co.

Bab V Penutup: Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

KOMUNIKASI PROFETIK PEMBERITAAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM MEDIA ONLINE

A. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses interaksi antar manusia untuk saling memahami dan mengerti suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi juga menjadi salah satu kebutuan dasar manusia, hal tersebut dikarenakan tanpa adanya komunikasi, maka manusia tidak akan mendapatkan informasi, tidak berkembang dan tidak mengenal satu sama lain. Hampir setiap hari dalam hidup manusia melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi tidak akan berlangsung ketika tidak ada kesesuain pengertian di antara seseorang yang berkomunikasi. Berdasarkan kajian etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *communico* yang memiliki arti membagi yaitu membagikan sebuah sudut pandang, gagasan ide, pikiran atau informasi antara individu dengan individu lain (Cangara, 2002). *Communico* memiliki akar kata dari kata *communis* yang berarti sama, sama makna atau sama arti (Effendy, 1992).

Penjelasan komunikasi yang lain diungkapkan oleh Simpson dan Weaver. Mereka berpendapat bahwa komunikasi dilakukan melalui pembicaraan, tulisan maupun tanda-tanda yang bertujuan sebagai penanaman (*imparting*), penyampaian (*convering*), atau penukaran (*exchange*) ide, gagasan, pengetahuan maupun informasi (Zamroni, 2009).

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi menjadi kebutuhan bagi setiap orang karena di dalamnya terdapat proses penyampaian suatu pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Penyampaian tersebut biasanya disampaikan melalui media. Oleh karena itu, media menjadi salah satu unsur penting dalam keberlangsungan komunikasi.

Teori Harold Lasswell mengungkapkan bahwa komunikasi dapat diartikan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, "*Who Say What In Chanel To Whom With Effect?"* yang artinya "Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?". Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki lima unsur yang saling terkait antara lain, sumber, pesan, saluran atau media, penerima dan efek (Mulyana, 2005).

Proses komunikasi merupakan proses yang dinamis dan bersifat kompleks yang tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Artinya komunikasi terjadi pada saat situasi dan kondisi ketika peristiwa komunikasi berlangsung. Para ahli komunikasi menyatakan bahwa konteks komunikasi itu terdiri atas beberapa aspek. *Pertama,* aspek yang bersifat fisik seperti cuaca, suhu, udara, bentuk ruangan, warna dinding, jumlah pelaku komunikasi dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan. *Kedua,* aspek psikologi, seperti sikap, prasangka maupun emosi pelaku komunikasi. *Ketiga*, aspek social seperti norma, nilai sosial dan karakteristik budaya. *Keempat,* aspek waktu yaitu meliputi kapan seseorang berkomunikasi.

Berdasarkan konteksnya, komunikasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain: komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi organisasi, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik dan komunikasi pembangunan.

Pada dasarnya, komunikasi menjadi ilmu terapan dalam berbagai bidang. Salah satunya yaitu bidang jurnalistik yang mempelajari keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan mengolah informasi yang memiliki nilai berita (*news value*). Karya jurnalistik ini kemudian disebarluaskan kepada khalayak melalui media massa berupa media cetak maupun media elektronik.

Komunikasi yang dilakukan oleh seorang jurnalis dapat dikatakan sebagai komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan dan ditujukan kepada khalayak ramai yang tersebar di berbagai lokasi. Bitner (dalam Rakhmat, 1997) mendefinisikan komunikasi massa sebagai *"Mass comunication is message communicated through a mass medium to a large number of people"* artinya komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Salah satu teori yang berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan oleh seorang jurnalis tercantum dalam salah satu teori komunikasi massa, yaitu teori agenda setting (*agenda setting theory*). Berdasarkan Teori Agenda Setting (Maxwell McCombs 1972) media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Teori ini mengasumsikan bahwamedia memiliki efek yang sangat kuat. Secara spesifik, terdapat dua asumsi mendasar dari teori ini, yaitu (1) pers dan media tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya, melainkan mereka membentuk dan mengkonstruk realitas tersebut. (2) media menyediakan beragam isu dan memberi penekanan lebih kepada isu tersebut yang kemudian memberikan kesempatankepada publik untuk menentukan isu mana yang lebih penting dibandingkan dengan isu lainnya (Littlejhon & Foss:2007).

B. Komunikasi Profetik

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *'prophet'* yang berarti nabi. Dalam konteks ini, makna profetik adalah kenabian atau sifat, perilaku atau ucapan yang terdapat pada diri nabi. Sedangkan komunikasi berarti sebagai perbuatan yang dilakukan untuk bertukar pikiran atau pendapat. Berdasarkan perspektif etimologis, komunikasi profetik dimaknai sebagai sesuatu yang mengandung dan memiliki ciri seperti nabi atau bersifat

kenabian. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dipahami bahwa komunikasi profetik adalah komunikasi kenabian (Syahputra, 2017).

Komunikasi profetik berperan sebagai upaya dalam memadukan cara pandang kenabian (paradigma profetik) terhadap disiplin komunikasi yang berupaya merubah dua dimensi dari disiplin komunikasi. Pertama, perubahan dalam praktik komunikasi yang memiliki tujuan untuk menata tindakan komunikasi dalam level praktik yang berbasis profetik. Kedua, problem disiplin keilmuan yang membahas masalah ontologi, epistemologi dan aksiologi diubah sesuai dengan paradigma ilmu komunikasi yang saling berkaitan (Dhona, 2020).

Komunikasi profetik bersumber dari Ilmu Sosial Profetik. Istilah profetik ini muncul pertama kali di Indonesia oleh Kuntowijoyo (1998) dan merambah ke bidang kajian komunikasi menjadi komunikasi profetik. Akhirnya, komunikasi profetik menjadi ilmu turunan dari ilmu sosial profetik. Oleh karena itu hal-hal yang menjadi pembahasan dalam ilmu sosial profetik juga menjadi pokok bahasan dalam komunikasi profetik. Hal ini tercantum dari prinsip dasar komunikasi profetik yang meliputi humanisasi, liberasi dan transendensi.

Prinsip dasar komunikasi profetik yang meliputi humanisasi, liberasi dan transendensi tersebut berkaitan erat dengan Q.S Ali -Imran: 110. Ayat tersebut juga menjadi pondasi bagi ilmu sosial profetik, yaitu sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik

bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Pemahaman mengenai fungsi sosial kenabian ini penting dalam komunikasi profetik. Pasalnya, hal ini berkaitan erat dengan bagaimana penghayatan dan praktik komunikasi profetik. Ketika agama dan nabi dipahami sebagai masalah ritual belaka, maka komunikasi profetik akan dimaknai juga sebatas pemahaman ritual. Bisa jadi komunikasi profetik kemudian disamakan dengan pencarian model dakwah dari seorang nabi.

Komunikasi profetik yang dipahami bukan komunikasi yang berusaha meneladani tujuan kenabian berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku oranglain, membentuk konsensus atau memperoleh pemahaman bersama. Akan tetapi, untuk melanjutkan tugas seorang nabi dalam masyarakat. Meninjau dari pengalaman masa lalu komunikasi Rasulullah yang kemudian dapat diserap nilainya pada konteks saat ini dan berharap agar komunikasi profetik mampu muncul sebagai konsep komunikasi alternatif yang dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik terutama di era modern ini, tidak sedikit manusia menjadi jajahan baru teknologi komunikasi. Terutama pada media online yang memberitakan masyarakat marjinal seperti penyandang disabilitas.

Jenis komunikasi kenabian atau profetik ini dapat terjadi karena capaian dua hal, yakni memperkuat atau mengubah sikap dan keyakinan komunikan serta memberi motivasi pada komunikan untuk melakukan suatu perubahan. Dari konsepsi tersebut kemudian muncul tiga racikan utama yang menjadi pilar komunikasi profetik, yaitu terdiri dari humanisasi, liberasi dan transendensi.

Konsep humanisasi ini berakar kepada humanisme-teosentris yang memiliki makna bahwa manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Maksudnya, keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya merupakan satu kesatuan

yang tidak terpisahkan. *Humanisme-teosentris* inilah yang merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam. Maka dari itu, humanisasi diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia dan mengangkat derajat manusia dengan senantiasa mengedepankan etika dan peka terhadap persoalan kemanusiaan (Kuntowijoyo, 1998).

Konsep selanjutnya yaitu liberasi, berasal dari kata liber yang berarti bebas, tidak terikat, dan tidak tergantung. Liberasi menjadi upaya pembebasan manusia dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan. Liberasi yang dipahami dalam ilmu profetik ini adalah liberasi dalam konteks ilmu, bukan liberasi ala ideologi atau politik praktis. Adapun dalam hal ini, liberasi mengacu pada semangat dari teologi pembebasan, yang memiliki empat sasaran utama, yaitu liberasi dalam sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagi makhluk yang merdeka dan mulia (Kuntowijoyo, 1998).

Adapun transendensi merupakan upaya pemberian makna spiritual pada setiap tindakan. Upaya transendensi dalam Islam adalah upaya keberimanan. Transendensi juga menghendaki umat Islam meletakkan posisi Allah SWT sebagai pemegang otoritas tertinggi. Dalam perspektif Roger Garaudy (1984) transendensi menghendaki manusia untuk mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia. Konsep transendensi ini dalam pandangan penulis senada dengan konsep transendensi yang menyatakan bahwa transendensi bukanlah keimanan yang simpel tanpa usaha, bukan juga sebuah penerang internal untuk keindahan spiritual dan pengindahan mistik, tetapi merupakan sebuah perjuangan permanen antara akal dan keinginan, kebaikan dan kejahatan, persatuan dan perbedaan, perdamaian dan perselisihan, konstruksi dan destruksi, kehidupan dan kematian. Sederhananya, Kuntowijoyo (1998) menyebutkan bahwa transendensi adalah mengikat tindakan humanisasi dan

liberasi dalam satu tujuan atau satu rujukan yang jelas, yakni iman kepada Allah Swt.

Adapun istilah komunikasi profetik ini berkaitan erat dengan *mustadh'af* (orang yang dilemahkan) yang mengacu pada kelompok lemah (*inferior)* yang terlahir akibat dari penindasan atau sikap arogansi dari kaum yang lebih kuat (*sueperior)*, baik secara ekonomi maupun kekuasaan, atau dampak dari struktur sosial yang tidak adil. Dalam hal ini, *mustadh'af* dapat diketahui dengan melihat kembali sejarah para nabi terdahulu yang dalam kisahnya terdapat *mustadh'af* yang berbeda pula (Dhona, 2020).

Pada dasarnya, komunikasi profetik selalu bersinggungan dengan etika atau perilaku seseorang. Dalam hal ini, perilaku komunikasi profetik merupakan tindakan atau reaksi komunikasi yang merepresentasikan persepsi kesadaran dalam mengangkat derajat (humanisasi), membebaskan (liberasi), dan mengajak manusia untuk beriman kepada Tuhan (transendensi). Perilaku komunikasi profetik dapat dibagi dalam 3 dimensi berikut ini (Hak et al., 2022):

a) Komunikasi profetik - humanisasi (*PropheticHumanization Communication*), yaitu komunikasi yang memiliki kesadaran untuk mengangkat derajat kemanusian (memanusiakan manusia) sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Isra: 70. Kesadaran ini ditunjukkan melalui perilaku komunikasi dengan cara: berempati, menyebarkan salam, menyampaikan pesan dengan kata-kata mulia, seperti meminta dan/atau memberi kata maaf, menyampaikan kata-kata yang bermanfaat, menyampaikan pesan dengan kata-kata yang pantas dan lemah lembut (Q.S. Al-Isra:28) yaitu kata-kata yang sopan dan santun, menanggapi kritikan dengan cerdas dan sabar, menyampaikan candaan yang tidak berlebihan, memahami dan berhati-hati dalam menggunakan bahasa gaul, mengucapkan terimakasih.

b) Komunikasi profetik - liberasi (*Prophetic-Liberation Communication*), yaitu komunikasi yang memiliki kesadaran untuk membebaskan manusia dari kemungkaran, kejahatan, dan ketidakadilan sosial. Kesadaran ini ditunjukkan melalui perilaku komunikasi dengan cara: menyampaikan pesan yang benar (AnNisa:9) sesuai dengan kriteria kebenaran, menghindari bohong, menjaga diri dari fitnah, menghindari ghibah/gosip, menjauhi prasangka buruk (Q.S Al- An'am:116), menghindari sifat hasud, tidak menginterupsi/memotong pesan orang lain dengan menjadi pendengar dan penyampai pesan yang efektif, tidak mendiskriminasi, menghindari bicara yang berlebihan yang bersifat sum'ah dan riya, menghindari pesan umpan balik yang tidak obyektif, menghindari pengabaian maksud orang lain berbicara, menghindari merasa benar sendiri dengan musyawarah dalam mengambil keputusan.

c) Komunikasi profetik - transendensi (*PropheticTranscendence Communication*), yaitu komunikasi yang memiliki kesadaran untuk membawa manusia beriman kepada Tuhan. Kesadaran ini ditunjukkan melalui perilaku komunikasi dengan cara: saling menasehati, saling menjaga, saling mengingatkandalam kebaikan dan menghindari keluhan.

Oleh karena itu, secara garis besar komunikasi profetik hadir menjadi komunikasi yang bertujuan untuk keadilan baik dalam memanusiakan manusia maupun dalam pembebasan manusia. Hal tersebut dikarenakan keadilan dekat dengan ketakwaan yang berkaitan dengan Tuhan (transendensi).

C. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan individu yang mempunyai keterbatasan dalam dirinya. Keterbatasan tersebut dapat mengganggu aktivitas yang akan dilakukan (Maxwell, 1995). Berdasarkan Resolusi PBB

Nomor 61/106, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki ketidakmampuan dan tidak dapat menjamin dirinya sendiri, seluruh atau sebagian dari kebutuhan individual normal atau kehidupan sosial menjadi terbatas dikarenakan kecacatan mereka, baik kecacatan karena bawaan maupun dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, mengungkapkan penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan.

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus atau yang dikenal dengan disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki keterbatasan masing-masing sehingga nantinya bantuan untuk tumbuh dan berkembang akan disesuaikan dengan kebutuhannya. Adapun jenis-jenis penyandang disabilitas sebagai berikut:

1) Disabilitas Mental, terdiri dari:
   a. Disabilitas Mental Tinggi, yaitu seseorang yang dikenal atas intelektualitasnya yang tinggi. Biasanya, selain memilikikemampuan intelektual di atas rata-rata, orang tersebut juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugasnya.
   b. Disabilitas Mental Rendah, yaitu seseorang dengan kapasitas intelektualnya dibawah rata-rata. Disabilitas mental rendah dapat dibagi menjadi 2 kelompok, pertama anak lamban belajar *(slow learnes)*, biasanya memiliki *IQ (Intellegence Quotient)* antara 70-90. Kedua, anak yang memiliki *IQ* dibawah 70 atau dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus.
2) Disabilitas Fisik, kelainan ini meliputi beberapa jenis, antara lain:
   a. Kelainan Tubuh (Tuna Daksa), merupakan seseorang dengan hambatan pada gerak tubuh yang disebabkan oleh kelainan

neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat gen atau turunan dari pihak keluarga kandung, sakit atau akibat kecelakaan yang menyebabkan kehilangan organ tubuh, polio dan lumpuh.

b. Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra), merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan. Seseorang dengan keterbatasan ini dapat dikategorikan dalam dua golongan, yakni buta total (*blind*) dan *low vision.*

c. Kelainan Pendengaran (Tuna Rungu), merupakan seseorang dengan hambatan pendengaran, baik secara permanen maupun tidak permanen. Orang dengan hambatan pendengaran juga memiliki hambatan dalam berbicara, sehingga mereka biasa disebut tuna-wicara.

d. Kelainan Bicara (Tuna-wicara), merupakan keterbatasan yang dimiliki oleh individu yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, hal tersebut menjadi sulit atau bahkan tidak dapat dimengerti oleh oranglain. Kelainan bicara ini disebabkan oleh dua faktor, antara lain akibat ketunarunguan dan adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

3) Tunaganda (Disabilitas Ganda), yaitu seseorang yang menderita dari satu keterbatasan yaitu keterbatasan fisik dan mental.

D. Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Islam

Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sempurna. Berbeda dengan makhluk yang lain, manusia diberikan akal budi dalam dirinya agar menjadi khalifah atau pemimpin untuk membangun peradaban di bumi. Namun, manusia diciptakan tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Keberagaman inilah yang menjadikan manusia unik dengan kelebihan dan keterbatasannya masing-masing agar bisa saling melengkapi. Secara fisik-jasmani, rangka manusia pada hakekatnya sama. Perbedaannya hanya

terletak pada bentuk dan kemampuannya. Allah berfirman dalam Q.S Az-Zukhruf: 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

"Apakah mereka yang membagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"

Manusia dengan keterbatasan fisik, mental maupun intelektual tersebut disebut sebagai penyandang disabilitas. Dalam perspektif Islam, Penyandang disabilitas identik dengan istilah *dzawil ahad, dzawil ihtiyaj al-khasanah atau dzawil a'dzar* yang artinya orang-orang yang memiliki keterbatasan, berkebutuhan khusus atau mempunyai udzur.

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, disebutkan bahwa setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi serta memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian serta dalam keadaan yang darurat. Pernyataan tersebut juga termaktub dalam Q.S Al-Hujurat: 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi mereka yang

ditertawakan itu lebih baik dari mereka yang menertawakan. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim".

Berdasarkan firman Allah Swt. diatas, mencela dan merendahkan oranglain termasuk dalam perbuatan yang tercela dan Allah melarang hal tersebut. Dalam suatu riwayat *asbabun nuzul* Q.S. Abbasa: 1-2 berkaitan dengan penyandang disabilitas pada zaman Nabi Muhammad Saw, ayat tersebut berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلّٰٓى اَنْ جَاۤءَهُ الْاَعْمٰى

"Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling (1) karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum)."

Ayat ini turun berkenaan ketika Ibn Ummi Maktum (seseorang yang buta) datang kepada Rasulullah Saw seraya berkata: "berilah aku petunjuk ya Rasulullah". Pada waktu itu, Rasulullah sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy. Beliau berpaling dari Ibn Ummi Maktum dan tetap menghadapi pembesar Quraisy. Ibn Ummi Maktum berkata kembali: *"Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?"* Rasulullah menjawab "*Tidak*". Ayat ini turun sebagai teguran atas perbuatan Rasullullah.

Riwayat lain mengemukakan ketika *Fat-hu Makkah* (penakluk kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: *"Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah?"* maka berkatalah yang lainnya: *"Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti akan menggantinya."* Kemudian bertepatan dengan peristiwa tersebut, diturunkanlah Q.S. Al-Hujurat ayat 13 sebagai

penegasan bahwa dalm Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang peling bertakwa (Dahlan, 2009).

Penjelasan firman Allah serta riwayat tersebut dapat dipahami bahwa Islam telah memposisikan penyandang disabilitas sebagai orang yang sama dengan yang lainnya dan tidak diperkenankan untuk mendiskriminasi ataupun mengabaikan keberadaan penyandang disabilitas.

E. Pemberitaan Penyandang Disabilitas

Berita merupakan karya jurnalistik yang di dalamnya memuat suatu fakta atau ide aktual yang akurat dan dianggap penting bagi pembaca, pendengar ataupun penonton. Berita juga dapat didefinisikan sebagai informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi dan disajikan melalui media massa cetak dan elektronik (Barus, 2010). Berita menjadi produk utama dari jurnalistik yang posisinya mencapai 90% dari keseluruhan isi media (Suryawati, 2014).

Secara umum, berita terbagi menjadi dua golongan, yakni: berita terkini (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*). Berita terkini menjawab kelima pertanyaan (siapa, di mana, mengapa, kapan dan bagaimana). Kadang-kadang, pertanyaan “mengapa” datang di bagian akhir liputan karena mungkin membutuhkan analisa yang lebih mendalam. Dalam peliputan seperti ini ada unsur mendesak atau dianggap sebagai agenda nasional yang utama.

Berita ringan (*soft news*) tidak memiliki unsur mendesak. Khalayak umum sudah mengetahui persoalan atau peristiwa tersebut. Liputan tersebut merupakan berita yang tertunda. Dalam peliputan seperti ini, elemen waktu tidak penting dan digunakan untuk memberikan analisa mendalam kepada khalayak sasaran. Features, profil, dokumentasi, analisa dan wawancara termasuk dalam kategori ini karena melampaui kejadian peristiwa atau berita saat ini. Namun tetap terkait dengan peristiwa atau persoalan saat ini yang menjadi perhatian masyarakat.

Terdapat sebelas karakter umum terkait nilai berita (*news* value) yang harus diperhatikan oleh para jurnalis dan editor media massa, yaitu: nilai keluarbiasaan (*unsualness*), nilai kebaruan (*newsness*), nilai akibat (*impact*), nilai aktual (*timeliness*), nilai kedekatan (*proximity*), informasi (*information*), nilai konflik (*conflict*), orang penting (*prominence*), nilai ketertarikan manusiawi (*human interenst*), nilai kejutan (*suprising*), nilai seks (*sex*) (Tebba, 2005).

Pemberitaan isu penyandang disabilitas masih langka untuk diliput. Hal tersebut dikarenakan meliput masalah disabilitas bukan merupakan perkara yang mudah, terlebih wartawan menganggap bahwa liputan mengenai isu disabilitas merupakan liputan yang tidak terlalu menarik bagi khalayak media (ILO,2014). Akan tetapi, bukan berarti liputan penyandang disabilitas tidak penting. Isu penyandang disabilitas harus tetap diliput dan dikemas menjadi menarik.

Terdapat panduan peliputan penyandang disabilitas yang diterbitkan oleh *International Labour Organization* (ILO) bersama Dewan Pers yang perlu diketahui jurnalis saat meliput tentang disabilitas, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Panduan Peliputan Penyandang Disabilitas

Hindari pemakaian kata/kalimat berikut ini:	**Gunakan kata berikut ini:**
Terserang *sklereoris* ganda, kelainan syaraf (*cerebral palsy) dan lain* sebagainya.	Penyandang *cerebral palsy*
Dibatasi oleh kursi roda, terikat atau terpaku pada kursi roda	Pengguna kursi roda
Cacat dari lahir, *deformitas*	Penyandang disabilitas sejak/dari lahir
Lumpuh	Penyandang disabilitas fisik; Orang yang memiliki gangguan mobilitas; Orang yang berjalan dengan tongkat;

	Orang yang menggunakan alat bantu jalan.
Serangan, kutukan, sawan	Kejang
Orang buta, kelainan penglihatan	Orang yang mempunyai disabilitas penglihatan
Orang gila, psikotik, *skizofrenia*, menyimpang	Penyandang disabilitas mental
Tuli dan gagu, tuli dan bodoh	Orang yang memiliki gangguan pendengaran
Orang cacat	Penyandang disabilitas
Kerdil, cebol	Orang dengan perawakan pendek
Cacat mental, idiot, tolol, lambat	Penyandang disabilitas intelektual; Orang dengan disabilitas dalam belajar
Kejang atau *spastik*	Orang yang memiliki gangguan otot
Normal	Orang non-disabilitas; Orang tanpa disabilitas

(*International Labour Organization*, 2014)

Pemberitaan penyandang disabilitas tentu tidak mudah, akan tetapi hal ini merupakan tanggung jawab yang penting. Pada dasarnya, penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama untuk turut berkontribusi dan berpartisipasi di tengah masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Untuk itu, wartawan dapat membantu membentuk penyandang disabilitas dengan menghapus mitos yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki kemampuan dan tidak berdaya.

Langkah tersebut dapat mencakup upaya untuk mengganti citra penyandang disabilitas sebagai orang yang sedih, pasif dan tergantung pada oranglain dengan citra sebagai individu yang memperlihatkan martabat dan kebanggaan, kemandirian dan kemampuan yang dapat memberikan kontribusi bagi perubahan di segala aspek kehidupan. Selain itu, liputan tentang disabilitas yang memiliki elemen kemanusiaan (*human interest*)

memperoleh empati, kepedulian dan emosi mayarakat. Perspektif disabilitas dapat dibawa ke ranah politik, ekonomi atau sosial. Bukan sekedar untuk menghibur khalayak dengan liputan penuh warna tapi dengan gambaran disabilitas yang mendalam dan bermakna.

F. Media Online

Media massa kian berkembang pesat dan semakin bertambah dengan hadirnya situs-situs berita di ruang *cyber* yakni media online. Ditinjau dari sejarah, media massa memperlihatkan bahwa sebuah teknologi baru tidak pernah menghilangkan teknologi lama. Media online tidak sepenuhnya bisa mengubah bentuk-bentuk dari media lama. Melainkan, dapat menciptakan suatu cara yang unik untuk memproduksi berita dan mendapatkan konsumen berita (Santana, 2005).

Media online merupakan sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia yang di dalamnya terdapat portal, *website* (situs web), radio-online, TV-online, pers online, mail-online dan lain sebagainya dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang akan digunakan dan dimanfaatkan oleh penggunanya.

Di dunia jurnalistik, media online dapat dikatakan sebagai media massa yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet dan menjadi media massa ”generasi ketiga” setelah media cetak seperti koran, tabloid, majalah, buku dan media eektronik seperti radio, televisi, film dan video (Romli, 2012). Kehadiran media online dapat dikatakan masih baru, akan tetapi media online berhasil menjadi bagian dari jenis media massa yang memiliki pertumbuhan yang pesat. Bahkan, hampir seluruh masyarakat berbagai lapisan kalangan mulai menggemari media online. Walaupun internet tidak sepenuhnya dimanfaatkan untuk media massa, akan tetapi keberadaan internet saat ini sudah diperhitungkan banyak orang sebagai alternatif dalam memperoleh akses informasi dan berita karena kecepatan penyampaiannya.

Media online menjadi salah satu jenis media massa yang popular dan bersifat khas karena dalam penggunaannya harus memiliki jaringan internet yang terhubung baik melalui komputer ataupun *smartphone* yang digunakan untuk mengakses informasi dan berita. Selain itu, media online juga memiliki keunggulan tersendiri yaitu informasi yang disampaikan bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis. Dikatakan *up to date* karena media online selalu melakukan pembaruan suatu informasi atau berita dari waktu ke waktu secara cepat. Hal tersebut dikarenakan media online memiliki proses penyajian informasi atau berita yang lebih mudah dan sederhana.

Adapun *real time* dalam media online terjadi karena media ini dapat langsung menyajikan informasi dan berita saat peristiwa berlangsung. Untuk memperbaharui informasi, sebagian besar wartawan media online mampu mengirimkan informasi langsung ke meja redaksi dari lokasi peristiwa setiap saat dan setiap waktu. Sedangkan, dikatakan praktis karena media online mudah diakses di mana pun dan kapanpun selama terhubung dengan fasilitas teknologi internet.

Kini, media online berbasis website yang berisi portal pemberitaan menjadi media alternatif bagi masyarakat yang paling mudah dalam mendapat akses informasi atau berita. Selain itu, keunggulan lain yang dimiliki oleh media online yaitu dengan adanya fasilitas *hyperlink* yang menjadi sistem koneksi antara website ke website lainnya. Fasilitas ini dapat memudahkan pengguna terhubung dari situs satu ke situs lainnya. Dengan begitu pengguna dapat dengan mudah mencari atau mendapatkan informasi lainnya (Yunus, 2012).

BAB III

PEMBERITAAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM RUBRIK DIFABEL MEDIA ONLINE TEMPO.CO

A. Sejarah dan Perkembangan Tempo.co

Tempo merupakan majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita politik. Tempo merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Edisi pertama Tempo diterbitkan pada 6 Maret 1971 dengan Goenawan Mohamad sebagai Pemimpin Redaksi. Terbitnya Tempo tersebut tidak bisa lepas dari peran Harjoko Trisnadi, Fikri Jufri, Lukman Setiawan, dan Bur Rasuarto yang kemudian dianggap sebagai pendiri.

Majalah ini pernah dilarang oleh pemerintah pada tahun 1982 dan 21 Juni 1994 dan kembali beredar pada 6 Oktober 1998. Tempo juga menerbitkan majalah edisi bahasa Inggris sejak 12 September 2000 yang bernama Tempo English Edition dan pada 2 April 2001 Tempo juga menerbitkan Koran Tempo. Pelarangan terbit Majalah Tempo pada 1994 bersama dengan Majalah Edition dan Tabloid Detik, tidak pernah jelas penyebabnya.

Kebanyakan orang meyakini bahwa Menteri Penerangan saat itu, Harmoko, mencabut Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) Tempo karena laporan majalah ini tentang impor kapal perang dari Jerman. Laporan ini dianggap membahayakan “stabilitas negara”. Laporan utama membahas keberatan pihak militer terhadap impor oleh Menristek B J Habibie. Sekelompok wartawan yang kecewa pada sikap Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang menyetujui pembredelan Tempo, Editor dan Detik, kemudian mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

Tempo diterbitkan oleh PT Tempo Inti Media Tbk yang sudah berstatus perusahaan terbuka. Perseroan ini tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada 8 Januari 2001. Tempo masih tergolong sebagai pemain baru

dalam bursa, akan tetapi memiliki sejarah yang panjang. Dalam perjalanannya, terdapat pasang surut yang dialami demi meraih kejayaan. Pemberitaan kritis yang disuguhkan oleh Tempo memunculkan rasa yang tidak nyaman bagi para penguasa Orde Baru. Oleh karena itu terjadi pembredelan pada Tempo sebanyak dua kali pada masa orde baru.

Tahun 1982 merupakan pertama kali Tempo mengalami pembredelan karena dianggap terlalu tajam mengkritik rezim Orde Baru dan Golkar. Tempo akhirnya diperbolehkan terbit kembali dengan syarat harus menandatangani perjanjian diatas kertas yang bersegel dengan Ali Moertopo, seorang Menteri Penerangan yang fungsinya mengontrol pers pada saat itu.

Pembredelan kedua terjadi pada tahun 1994 oleh pemerintah melalui Menteri Penerangan Harmoko. Pada saat itu Tempo dinilai terlalu keras mengkritik Habibie dan Soeharto mengenai pembelian kapal-kapal bekas dari Jerman Timur. Setelah empat tahun, yaitu pada Oktober 1998, akhirnya tempo kembali beredar.

Kantor pertama Tempo terletak di Kawasan Pecinan, Senen, Jakarta Pusat. Pada saat itu, kumpulan anak muda berusia 20 tahunan bertekad untuk menerbitkan sebuah majalah berita mingguan. Anak muda tersebut antara lain, Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Bur Rasuanto, Christianto Wibisono, Yusril Djalinus dan Putu Wijaya. Tepat pada 6 Maret 1971, Majalah Tempo terbit untuk pertama kalinya dengan Pimpinan Redaksi Goenawan Mohamad. Tempo bergerak secara independen, tidak dipengaruhi oleh pihak manapun baik pribadi atau lembaga.

Portal berita Tempo.co lahir dengan nama Tempo Interaktif (www.tempointeraktif.com) dan menjadi pionir portal berita sejak 1995 yang mampu menyajikan informasi yang dapat dipercaya dan enak dibaca. Dalam perjalanannya, portal Tempo Interaktif banyak mengalami pembenahan. Pada tahun 2008, Tempo Interaktif tampil dengan wajah baru dan sajian berita yang berkualitas. Sepanjang 2009 hingga 2010, Tempo

berkembang lebih jauh. Mulai dari segi jumlah berita yang ditampilkan dengan rata-rata sehari mencapai 300 berita hingga peningkatan jumlah pengunjung yang pesat.

Google Analytic menyebutkan bahwa sepanjang 2010 telah terjadi peningkatan jumlah pengunjung Tempo Interaktif sebesar 190% yaitu dari rata-rata 1 juta pengunjung naik menjadi 3,5 juta pengunjung per bulan. Selain itu, jumlah halaman yang dibuka oleh satu pengunjung juga mengalami peningkatan menadi 11 juta halaman per bulan sehingga pendapatan iklan pun turut mengalami peningkatan sebesar 26%.

Meningkatnya tren akses mobile yang kian pesat, Tempo Interaktif kini telah mengembangkan aplikasi yang bisa diakses via *smartphone, iPhone, iPad* dan Android. Aplikasi Tempo meraih penghargaan sebagai *"The Best Mobile Media* 2011" dari *Asia Digital Media Award 2011*. Selain itu, Tempo Interaktif juga mengembangkan aplikasi khusus untuk majalah-majalah Group Tempo seperti Tempo Edisi Bahasa Inggris dan produk Tempo lainnya.

Pada tahun 2011, manajemen Tempo sepakat untuk mengubah nama portal Tempo Interaktif menjadi Tempo.co. Perubahan ini menjadi bagian dari upaya yang dilakukan oleh Tempo untuk meningkatkan kualitas dan menyempurnakan sajian produk dengan mengindikasi langkah serius untuk menjadi media yang mampu mencerdaskan pembacanya. Perubahan nama ini sekaligus menandai terjadinya konvergensi media dengan memadukan media cetak dengan media online.

B. Visi dan Misi Tempo.co

1. Visi

Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

2. Misi

a. Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
b. Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
c. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
d. Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
e. Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa dan tampilan visual yang baik.
f. Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya

C. Rubrikasi Tempo.co

Tempo.co hadir dengan mengulas informasi-informasi yang disukai oleh publik. Berita politik dan ekonomi menjadi pilar utama Tempo.co. Selain itu, berita metropolitan, gaya hidup, olahraga dan wisata juga diulas dengan gaya bahasa khas Tempo. Terdapat pula rangkaian foto dan infografis. Berikut rincian lebih lanjut mengenai rubrikasi Tempo.co:

Tabel 3. Rubrikasi Tempo.co

No.	Nama Rubrik	Keterangan
1.	News	Rubrik ini menyajikan pemberitaan terkini mulai dari lingkup nasional, metro, bisnis dan berita dunia.
2.	Multimedia	Rubrik ini berisi mengenai pemberitaan yang disajikan dalam bentuk video, foto dan podcast.

3.	Olahraga	Rubrik ini berisi mengenai berita-berita terkait olahraga mulai dari berita bola dan bidang olahraga lainnya di tingkat nasional dan internasional.
4.	Nusantara	Rubrik ini berisi berita umum yang terjadi khusus di Jawa Barat dan Bangka Belitung.
5.	Otomotif	Rubrik ini berisi mengenai informasi dan berita terkait otomotif dan bekerjasama dengan website Gooto.com.
6.	Gaya Hidup	Rubrik ini berisi artikel-artikel gaya hidup, tips and trik dan rekomendasi terkait gaya hidup sehari-hari.
7.	Tekno	Rubrik ini berisi mengenai berita dan artikel terkait teknologi digital, sains, game dan terkait teknologi lingkungan.
8.	Cantik	Rubrik ini berisi mengenai artikel-artikel, informasi dan berita terkait model perempuan serta *tips and trik* untuk kecantikan. Selain itu, rubrik ini juga bekerjasama dengan website Cantika.com.
9.	Cek Fakta	Rubrik ini berisi mengenai berita-berita hoax yang beredar di kalangan masyarakat yang sudah diuji kebenarannya.
10.	Inforial	Rubrik ini berisi mengenai berita terkait informasi yang disampaikan dari sebuah

		organisasi atau lembaga dalam lingkup nasional dan internasional.
11.	Difabel	Rubrik ini berisi mengenai berita maupun artikel terkait penyandang disabilitas. Berita atau artikel tersebut diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, aksesibilitas, rehabilitas dan inklusivitas.
12.	Grafis	Rubrik ini berisi berita dan informasi yang disampaikan dalam bentuk infografis dengan penjelasan-penjelasan lebih lanjutnya.
13.	Data	Rubrik ini berisi mengenai informasi data dari berbagai bidang baik nasional maupun internasional.
14.	Interaktif	Rubrik ini berisi mengenai artikel dan berita terkait 4 hal, yaitu proyek, grafis, data dan lainnya (*NewsGam*e, *LiveBlog*).
15.	Event	Rubrik ini berisi mengenai berita terkait event atau kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga dan komunitas.
16.	Kolom	Rubrik ini berisi mengenai tulisan-tulisan artikel dan opini dari penulis. Adapun sub rubrik terdiri dari tajuk, ceritalah asean dan jeda.
17.	Fokus	Rubrik ini berisi mengenai berita-berita yang memfokuskan pembahasannya terhadap para pejabat dan tokoh-tokoh yang terkenal.

18.	Newsletter	Rubrik ini berisi mengenai koran digital Tempo.co
19.	Indeks	Rubrik ini berfungsi sebagai pencarian artikel atau berita dalam setiap rubrik untuk mempermudah pembaca mencari topik yang diinginkan.

(Sumber: Olah data dari situs Tempo.co)

D. Data Penelitian dalam Rubrik Difabel Tempo.co

Lokus penelitian ini terletak dalam rubrik difabel yang menampilkan pemberitaan penyandang disabilitas secara khusus. Isu dan persoalan aktual mengenai penyandang disabilitas yang ditulis dalam rubrik difabel dikategorikan kedalam tiga isu, yaitu aksesibilitas, inklusifitas dan rehabilitas. Tujuan terbentuknya rubrik ini adalah untuk menampung dan menyampaikan aspirasi para penyandang disabilitas serta sebagai peringatan pada khalayak mengenai keberadaan penyandang disabilitas yang memiliki hak yang sama di mata publik. Peliputan yang dilakukan dalam rubrik difabel ini tidak memiliki ketentuan waktu yang terjadwal.

Gambar 1. Rubrik Difabel Tempo.co

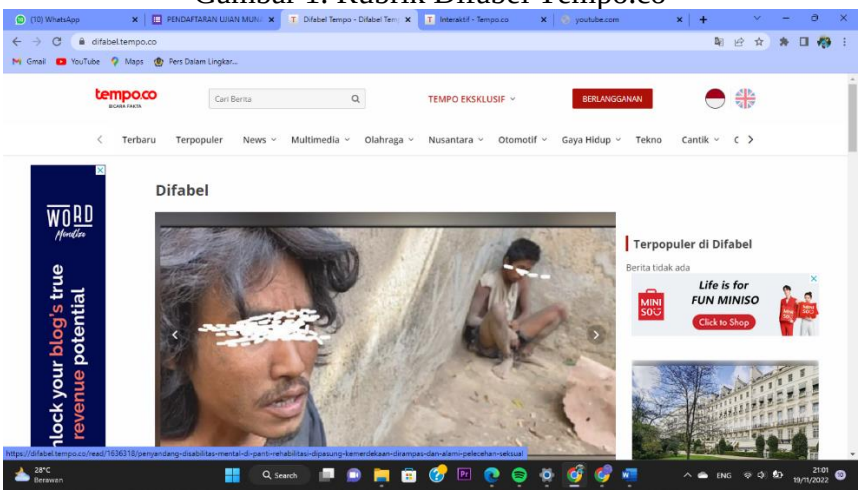

Sumber: https://difabel.tempo.co

Sejarah awal terbentuknya rubrik difabel bermula dari salah satu wartawan Tempo yang bernama Cheta Nilawaty yang telah bekerja selama

14 tahun mengalami disabilitas. Cheta mengalami gangguan penglihatan karena penyakit diabetes yang dialaminya pada tahun ke 10 ketika menjadi wartawan Tempo atau pada tahun 2016. Setelah mengalami gangguan penglihatan, Cheta banyak menulis tentang apa yang dialaminya. Sejak saat itu mulailah pembuatan chanel khusus pada senin, 18 Juli 2018 dengan nama rubrik "difabel". Rubrik tersebut secara resmi dilaunching pada 21 Februari 2019 (Quba, 2021).

Data yang diperoleh dari rubrik difabel melalui teknik sampling dilakukan dengan mencari pemberitaan penyandang disabilitas yang mengandung unsur berita yaitu 5W + 1H. Hasilnya, peneliti memperoleh sebanyak 11 berita yang akan dianalisis lebih lanjut. Berikut perolehan data penelitian dalam rubrik difabel periode Juni-September 2022:

Tabel 4. Data Penelitian

No	Waktu Terbit	Judul Berita	Isi Berita (5W + 1H)	Link
1.	Rabu, 4 Juni 2022 Pukul 07:13 WIB.	Adrian Yunan Rilis Lagu Panggilan Darurat, Terinspirasi Kecelakaan Lalu Lintas	**1.** ***What:*** Seorang musikus netra meluncurkan lagu terbaru dengan judul "Panggilan Darurat". **2.** ***Who:*** Adrian Yunan Faisal. **3.** ***When:*** 2 Juni 2022 **4.** ***Where:*** Platform musik Storefront. **5.** ***Why:*** Adrian merilis lagu tersebut karena terinspirasi dari pengalaman kecelakaan lalu lintas yang tidak mendapatkan pertolongan justru dikerumuni banyak orang dan menjadi tontonan.	https://difabel.tempo.co/read/1598188/adrian-yunan-rilis-lagu-panggilan-darurat-terinspirasi-

			Lagu ini juga menjadi bentuk empatinya, walaupun ia tidak bisa melihat kecelakaan yang terjadi. 6. ***How:*** Lagu "Panggilan Darurat" dapat dinikmati melalui platform musik baru karya anak bangsa, Storefront. Adrian sengaja tidak merilis *single* tersebut di platform musik ternama karena ingin mempromosikan kanal musik buatan anak muda Indonesia. Peluncuran lagu ini juga didukung dengan video klip yang berisi lirik dan video kisah dibalik produksi tembang itu.	kecelakaan-lalu-lintas
2.	Kamis, 9 Juni 2022 Pukul 09:12 WIB.	Baznas Membangun Rumah Tahfidz Difabel di Lebak Bulus Jakarta Selatan	1. ***What:*** Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) membangun Rumah Tahfidz bagi difabel 2. ***Who:*** Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) 3. ***When:*** Rabu, 8 Juni 2022 4. ***Where:*** di Jalan Manunggal Jaya, Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Rumah tersebut dapat menampung sekitar 50	https://difabel.tempo.co/read/1599968/baznas-membangun-rumah-tahfidz-difabel-

			hingga 100 siswa disabilitas pendengaran. 5. ***Why:*** Bangunan ini sengaja dibangun atas dasar upaya membuat bangunan yang dapat diakses bagi semua penyandang disabilitas terutama bagi para penyandang disabilitas yang ingin menghafal Al-Qur'an. 6. ***How:*** Untuk tahap awal, rumah tahfidz ini dapat menampung sekitar 50 sampai 100 siswa dengan disabilitas rungu. penerimaan awal diprioritaskan bagi disabilitas rungu karena akses kajian keislaman dan Al-Qur'an khusus bagi ragam disabilitas masih sangat terbatas.	di-lebak-bulus-jakarta-selatan
3.	Rabu, 22 Juni 2022 Pukul 15:44 WIB	Difabel Merekam Data Kependudukan, Punya KIA dan KTP agar Dapat Bansos	1. ***What:*** Pencanangan Gerakan Bersama untuk penyandang disabilitas melalui pendataan biodata Kartu Tanda Penduduk (KTP) elektronik dan Kartu Identitas Anak (KIA).	https://difabel.tempo.co/read/1604561/difabel-mereka

			2. ***Who:*** Seorang anak bernama Gania beserta anak dan remaja disabilitas lainnya. 3. ***When:*** Rabu, 22 Juni 2022 4. ***Where:*** Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Sumatera Selatan. 5. ***Why:*** Pembuatan Kartu tersebut bertujuan agar bermanfaat dalam beberapa hal, misal sekolah dan mendapatkan bantuan. 6. ***How:*** Para penyandang disabilitas turut mengantre dan menanti panggilan untuk perekaman data. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, Prof. Zudan Arif Fakhrullah menghimbau keluarga difabel merekam data kependudukan agar mereka mendapatkan hak kependudukannya.	m-data-kependudukan-punya-kia-dan-ktp-agar-dapat-bansos
4.	Rabu, 29 Juni 2022 Pukul	Cerita Prinka Maharani Membangun Merek	1. ***What:*** Cerita seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) yang berhasil	https://difabel.tempo.co/read/

	11:09 WIB.	Prinkadipa dengan Karya Anak Autis	membangun Merek dari hasil karya gambar anaknya yang digunakan dalam beberapa produk seperti kerudung, tas, tumbler, masker hingga gantungan kartu identitas dengan ciri khas motif hewan dan tumbuhan. 2. ***Who:*** Dipa Pranada Mandala 14 Tahun dan Ibunya, Prinka Maharani 3. ***When:*** Rabu, 29 Juni 2022 4. ***Where:*** Jakarta 5. ***Why:*** Merek ini dibangun sejak tiga tahun yang lalu tanpa sengaja. prinka ingin membuat hadiah yang bermakna untuk ibunya yang berulang tahun dan memilih membuat kerudung dengan gambar buatan dipa. Tanpa diduga banyak teman yang menyukai desain kerudung itu dan akhirnya ikut memesan. Hingga dibuatlah merek "Prinkadipa" yang merupakan gabungan nama	1606727/cerita-prinka-maharani-membangun-merek-prinkadipa-dengan-karya-anak-autisme

			dari ibu Prinka dan anak Dipa Pranada Mandala. 6. ***How:*** Dipa mulai menunjukkan minat gambarnya sejak usia empat tahun. Kemudian, prinka mengumpulkan gambar-gambar karya Dipa, kemudian memindainya dan disimpan di komputer. Kini, karya-karya Dipa sudah banyak dipakai, salah satunya untuk produk *cooler bag cold pressed juice Re.juve* hasil kolaborasi dengan Luna Maya. Meski karya mereka makin dikenal, Prinka tak pernah memaksa Dipa untuk menggambar karena bagi dia, aktivitas ini adalah kebutuhan. Dia juga berani menolak tawaran kerjasama jika diberi tenggat waktu.	
5.	Minggu, 17 Juli 2022 Pukul 14:05 WIB	Goalball Indonesia Targetkan Perak di Asean	1. ***What:*** Atlet difabel yang berasal dari tim cabang olahraga goalball Indonesia yang mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk	https://difabel.tempo.co/read/161296

		Paragames 2022 di Solo	pertandingan di ajang ASEAN Paragames di Solo. Para atlet juga menargetkan 1 medali perak di nomor putra dan 1 medali perak di nomor putri. 2. ***Who:*** Atlet difabel Indonesia cabang olahraga Goalball 3. ***When:*** 16 Juli 2022 4. ***Where:*** Surakarta 5. ***Why:*** Latihan tersebut terus dilakukan karena menargetkan perolehan medali, yakni 1 medali perak untuk tim putra dan 1 medali perak untuk tim putri. 6. ***How:*** Indonesia menurunkan enam atlet di tim Goalball putra dan enam atlet di tim putri. Mereka sudah melaksanakan pelatihan terpusat sejak Oktober 2021. Dalam pertandingan Goalball, hanya terdapat tiga atlet yang bermain dengan durasi waktu melempar bola ke gawang adalah 2 kali 12 menit.	2/goalball-indonesia-targetkan-perak-di-asean-paragames-2022-di-solo

			Selama pertandingan tersebut mata para atlet ditutup.	
6.	Senin, 8 Agustus 2022 Pukul 22:35 WIB	Bantu Disabilitas Netra, Rungu, Wicara, Tim Mahasiswa Kembangkan Aplikasi TeDi	1. ***What:*** Tim mahasiswa dari berbagai universitas berkolaborasi untuk membuat aplikasi Teman Disabilitas (TeDi). 2. ***Who:*** Mahasiswa dari berbagai universitas, yakni Universitas Padjajaran, Universitas Telkom, Politeknik Negeri Jember, Universitas Presiden dan UPN Veteran Yogyakarta. 3. ***When:*** 8 Agustus 2022 4. ***Where:*** Bandung 5. ***Why:*** dilatarbelakangi masalah keseharian disabilitas netra, rungu dan wicara. Aplikasi dibuat untuk memudahkan para penyandang disabilitas. 6. ***How:*** Terdapat tiga fitur layanan dalam aplikasi ini, yaitu penerjemah dengan bahasa isyarat Indonesia atau disebut Bisindo Translate, untuk disabilitas netra ada	https://difabel.tempo.co/read/1620593/bantu-disabilitas-netra-rungu-wicara-tim-mahasiswa-kembangkan-aplikasi-tedi

			tiga fitur yaitu *Object Detection* untuk mendeteksi obyek sekitar dan *Currency Detection* untuk mendeteksi mata uang rupiah. Ketiga fitur tersebut dapat digunakan secara offline.Cara penggunaan aplikasi ini berfungsi untuk mendeteksi melalui scan kamera.	
7.	Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 19:32	Mahasiswi Difabel Kembangkan Fitur Live Transcribe di Aplikasi Hear Me	1. ***What:*** Seorang mahasiswi difabel mengembangkan fitur *Live Transcribe* di aplikasi Hear Me. 2. ***Who:*** Ilmi Diina Aliyah, mahasiswi Fakultas Informatika angkatan 2017 *Telkom University* Bandung. 3. ***When:*** Rabu, 24 Agustus 2022 4. ***Where:*** Bandung 5. ***Why:*** Pengembangan fitur ini sebagai tugas akhir mahasiswi Fakultas Informatika 2017. Pengembangan fitur tersebut membuatnya lulus dengan nilai sangat memuaskan.	https://difabel.tempo.co/read/1626431/mahasiswi-difabel-kembangkan-fitur-live-transcribe-di-aplikasi-hear-me

			6. ***How:*** Fitur itu berfungsi untuk memudahkan disabilitas rungu memahami pesan lewar suara dari lawan bicaranya. Caranya dengan mengubah suara menjadi kalimat pendek, animasi 3D bahasa isyarat Indonesia atau Bisindo ataupun berupa kalimat panjang.	
8.	Selasa, 23 Agustus 2022 Pukul 09:43 WIB	Pendamping Disabilitas di Australia, Tak Hanya Mengurusi Keseharian Difabel.	1. ***What:*** Pendamping disabilitas sebagai bentuk akses pendukung kehidupan sehari-hari para difabel. 2. ***Who:*** Aulia dan Kiki sebagai *Disability Support Worker*. 3. ***When:*** Selasa, 16 Agustus 2022. 4. ***Where:*** Perth, Australia Barat. 5. ***Why:*** Pendamping disabilitas memperoleh dana jaminan sosial dari *National Disability Insurance Scheme* (NDIS). Pendamping disabilitas juga dibayar berdasarkan jumlah jam kerja. Oleh karena itu, harus selalu siap sedia	https://difabel.tempo.co/read/1625744/pendamping-disabilitas-di-australia-tak-hanya-mengurusi-keseharian-difabel

			membantu kebutuhan para difabel. 6. ***How:*** Memberitakan mengenai pendamping disabilitas di Austria yang harus memenuhi hak-hak dan kebebasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, karena pada dasarnya penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan orang non-disabilitas.	
9.	Minggu, 28 Agustus 2022 Pukul 15:21 WIB	Sidang Tugas Akhir, Kelompok Mahasiswa Difabel Jurusan Kriya Bikin Karya Pakaian	1. ***What:*** kelompok mahasiswa difabel jurusan Kriya di Artherapy Center Widyatama, Bandung membuat karya pakaian sebagai tugas akhir. 2. ***Who:*** kelompok mahasiswa difabel jurusan Kriya di Artherapy Center Widyatama 3. ***When:*** Sabtu, 27 Agustus 2022 4. ***Where:*** Bandung 5. ***Why:*** Karya pakaian ini digunakan sebagai tugas akhir. Selain itu juga untuk memamerkan karyanya	https://difabel.tempo.co/read/1627752/sidang-tugas-akhir-kelompok-mahasiswa-difabel-jurusan

			kepada publik untuk membuktikan bahwa para mahasiswa difabel memiliki potensi kriya dan mandiri secara finansial. 6. ***How:*** Bidang kekriyaan di Artherapy Center Widyatama memiliki kekhususan dalam metode pembelajaran yaitu menyesuaikan dengan kemampuan mahasiswa difabel. Pada proses pembuatan karya tugas akhir itu mereka menerapkan konsep dan menggunakan bahan ramah lingkungan. mereka juga berkolaborasi dengan beberapa pelaku industri pakaian di Bandung. Adapun sidang akhir tersebut turut melibatkan penguji.	-kriya-bikin-karya-pakaian
10.	Sabtu, 17 September 2022 Pukul	Perhimpunan Jiwa Sehat akan Ajukan Materi terhadap Pasal	1. ***What:*** Perhimpunan Jiwa Sehat (PJS) yang berpendapat bahwa pasal pengampuan tidak relevan dengan UUD 1945 dan Konvensi PBB mengenai hak penyandang	https://difabel.tempo.co/read/1635186/perhi

	12:00 WIB	Pengampuan karena Langgar Aturan.	disabilitas mental yang sudah diratifikasi Indonesia sejak 2011. 2. ***Who:*** Perhimpunan Jiwa Sehat 3. ***When:*** Selasa, 13 September 2022 4. ***Where:*** Jakarta 5. ***Why:*** Pengampuan terhadap penyandang disabilitas tidak relevan dengan UUD 1945 dan konvensi PPB mnegenai hak penyandang disabilitas. 6. ***How:*** Menurut Perhimpunan Jiwa Sehat, pasal 433 KUHPerdata muncul dari stigma lama yang diberikan kepada penyandang disabilitas mental. Difabel mental dianggap tidak mampu melakukan perbuatan-perbuatan tertentu termasuk perbuatan hukum untuk dirinya sendiri.	mpunan-jiwa-sehat-akan-ajukan-uji-materi-terhadap-pasal-pengampuan-karena-langgar-aturan

11.	Selasa, 20 September 2022 Pukul 11:57 WIB	Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi : Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual.	1. ***What:*** berita mengenai kondisi penyandang disabilitas yang memprihatinkan karena diberikan perlakuan yang tidak senonoh di salah satu panti rehabilitasi 2. ***Who:*** penyandang disabilitas 3. ***When:*** Selasa, 20 September 2022. 4. ***Where:*** Kebumen, Jawa tengah. 5. ***Why:*** Para penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi. Hal tersebut amat kontras dengan fakta bahwa keluarga mereka mengeluarkan dana cukup mahal perbulan, yaitu minimal 2 juta. Angka tersebut tidak sebanding dengan perlakuan yang mereka terima di panti. 6. ***How:*** Penyandang disabilitas mental di pasung dengan rantai besi tebal di panti rehabilitasi. Mereka sungguh	https://difabel.tempo.co/read/1636318/penyandang-disabilitas-mental-di-panti-rehabilitasi-dipasung-kemerdekaan-dirampas-dan-alami-pelecehan-seksual

			tak terawat. Wajah yang berdebu, kuku panjang dan menghitam, bercampur dengan kotoran mereka sendiri. Video kondisi penyandang disabilitas tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh aktivis Perhimpunan Jiwa Sehat. Selain itu, penyandang disabilitas di panti tersebut juga mendapatkan pelecehan seksual oleh dokter yang datang "*megang payudara saya. Saya bilang 'dokter saya engga gila lho, ini pelecehan*"	

(Hasil Olah Data melalui Tahap Sampling)

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN KOMUNIKASI PROFETIK DALAM PEMBERITAAN PENYANDANG DISABILITAS DI TEMPO.CO

A. *Koding* dan *Reducing* Data Penelitian

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan dua tahap awal teknik analisis data, yaitu *unitizing* (pengumpulan data) dan *sampling* (penyederhanaan data dengan menentukan sampel). Adapun pada bab ini peneliti akan melanjutkan tahap berikutnya yakni tahap koding data yang dilakukan dengan mengkategorikan sampel penelitian yang menerapkan pilar komunikasi profetik yang terdiri dari humanisasi, liberasi dan transendensi dalam pemberitaannya. Kemudian data tersebut dianalisis secara lebih lanjut yaitu tahap *reducing* dengan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan secara lebih rinci kalimat dalam pemberitaan yang mengandung pilar komunikasi profetik. Hasil data yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. *Koding* dan *Reducing* Data

No	Sampel Penelitian	Kategori	Keterangan
1.	Adrian Yunan Rilis Lagu Panggilan Darurat, Terinspirasi Kecelakaan Lalu Lintas	Humanisasi	Dari judul berita tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan ini telah menerapkan komunikasi profetik humanisasi ditandai dengan kalimat **"Adrian Yunan Rilis Lagu Panggilan Darurat".** Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Tempo.co tidak membedakan posisi penyandang disabilitas dengan

			non-disabilitas yang ditandai dengan penulisan judul yang tidak menyebutkan bahwa Adrian Yunan adalah sosok difabel netra yang merilis lagu "Panggilan Darurat". Selain itu, Tempo.co juga menampilkan pemberitaan tersebut dengan menunjukkan bahwa seorang difabel netra pun memiliki empati yang luar biasa terhadap kejadian yang bahkan tidak bisa dilihatnya.
2.	Baznas Membangun Rumah Tahfidz Difabel di Lebak Bulus Jakarta Selatan	Humanisasi dan Transendensi	Dari judul berita tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan ini telah menerapkan komunikasi profetik humanisasi ditandai dengan kalimat **"Baznas Membangun Rumah Tahfidz Difabel"**. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Tempo.co menampilkan pemberitaan yang ramah disabilitas dengan menggunakan kata-kata yang pantas yaitu "*penyandang disabilitas*" dan "*ragam disabilitas*". Penggunaan kata-kata yang pantas tersebut termasuk ke dalam komunikasi profetik humanisasi. Selain itu,

			dari judul tersebut juga Tempo.co menerapkan adanya unsur transendensi dengan menunjukkan adanya ajakan yang ditawarkan untuk membawa penyandang disabilitas beriman kepada Allah dengan cara mempelajari Al-Quran dan kajian keislaman melalui rumah tahfidz tersebut.
3.	Difabel Merekam Data Kependudukan, Punya KIA dan KTP agar Dapat Bansos	Liberasi dan Humanisasi	Dari judul berita tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan ini telah menerapkan komunikasi profetik liberasi ditandai dengan kalimat **"Difabel Merekam Data Kependudukan"**. Kalimat tersebut juga menunjukkan seorang jurnalis memberikan wacana yang adil terhadap penyandang disabilitas karena bukan hanya orang dengan non-disabilitas saja yang diperbolehkan merekam data untuk KIA dan KTP, akan tetapi penyandang disabilitas juga diberikan haknya untuk memiliki KIA dan KTP yang akan digunakan sebagaimana mestinya. Selain itu, terdapat unsur humanisasi yang

			ditunjukkan oleh Tempo.co yang ditandai dengan penyampaian pesan menggunakan kata-kata yang pantas dan lemah lembut dalam isi berita.
4.	Cerita Prinka Maharani Membangun Merek Prinkadipa dengan Karya Anak Autis	Liberasi	Dari judul berita tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan ini telah menerapkan komunikasi profetik liberasi ditandai dengan kalimat **"Prinka Maharani Membangun Merek Prinkadipa dengan Karya Anak Autis"**. Dalam hal ini, Tempo.co menampilkan bahwa seorang anak yang bisa berkarya sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan gambar yang dimiliki anak tersebut dimanfaatkan oleh sang ibu untuk menghasilkan beragam karya mulai dari kerudung, tas dan lain sebagainya.
5.	Goalball Indonesia Targetkan Perak di Asean Paragames 2022 di Solo	Liberasi	Dari judul berita tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan ini telah menerapkan komunikasi profetik liberasi ditandai dengan kalimat **"Goalball Indonesia Targetkan Perak di Asean Paragames"**. Melalui

			pemberitaan tersebut, Tempo.co menampilkan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki kebebasan dan kemampuan untuk bertanding di kancah Internasional. Penggunaan kalimat pemberitaan pun menunjukkan tidak adanya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dan menunjukkan kepada pembaca bahwa dengan keterbatasan yang mereka punya, mereka tetap semangat untuk membawa nama baik Indonesia di ajang pertandingan Asean Paragames. Maka dari itu, Tempo.co telah bersikap obyektif dalam memberitakan pemberitaan tersebut.
6.	Bantu Disabilitas Netra, Rungu, Wicara, Tim Mahasiswa Kembangkan Aplikasi TeDi	Humanisasi	Dari judul berita tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan ini telah menerapkan komunikasi profetik humanisasi ditandai dengan kalimat **"Disabilitas Netra, Rungu, Wicara"**. Kalimat yang dituliskan oleh Tempo.co tersebut menunjukkan bahwa Tempo.co menampilkan pemberitaan yang

			ramah disabilitas dengan menggunakan kata-kata yang pantas. Penggunaan kata-kata yang pantas tersebut termasuk ke dalam komunikasi profetik humanisasi.
7.	Mahasiswi Difabel Kembangkan Fitur Live Transcribe di Aplikasi Hear Me	Liberasi dan Humanisasi	Dari judul berita tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan ini telah menerapkan komunikasi profetik liberasi ditandai dengan kalimat **"Mahasiswi Difabel Kembangkan Fitur Live Transcribe"**. Dalam hal ini, Tempo.co menampilkan bahwa adanya kebebasan bagi seorang difabel untuk berkarya, yakni seorang mahasiswi difabel yang berhasil mengembangkan Fitur Live Transcribe di Aplikasi Hear Me. Penggunaan kalimat pada judul tersebut menunjukkan tidak adanya subjektifitas terhadap penyandang disabilitas dengan non disabilitas, artinya jurnalis bersikap obyektif dalam memberitakan pemberitaan tersebut. Selain itu, terdapat unsur humanisasi yang ditunjukkan oleh Tempo.co

			yang ditandai adanya komunikasi empati yang terdapat dalam isi berita.
8.	Pendamping Disabilitas di Australia, Tak Hanya Mengurusi Keseharian Difabel.	Humanisasi	Dari judul berita tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan ini telah menerapkan komunikasi profetik humanisasi ditandai dengan kalimat **"Pendamping Disabilitas Tak Hanya Mengurusi Keseharian Difabel"**. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Tempo.co menampilkan pemberitaan yang ramah disabilitas dengan menggunakan kata-kata yang pantas yaitu "pendamping *disabilitas*", "*difabel*" dan "*penyandang disabilitas"*. Penggunaan kata-kata yang pantas tersebut termasuk ke dalam komunikasi profetik humanisasi. Selain itu, Tempo.co juga menerapkan komunikasi profetik liberasi dengan ditandai tidak adanya diskriminasi yang ditampilkan oleh jurnalis Tempo.co dalam pemberitaan tersebut.
9.	Sidang Tugas Akhir,	Liberasi dan Humanisasi	Dari judul berita tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan ini

	Kelompok Mahasiswa Difabel Jurusan Kriya Bikin Karya Pakaian		telah menerapkan komunikasi profetik liberasi ditandai dengan kalimat **"Mahasiswa Difabel Jurusan Kriya Bikin Karya Pakaian "**. Dalam hal ini, Tempo.co menampilkan bahwa seorang mahasiswa difabel memiliki kebebasan untuk berkarya dan berhak mendapatkan dukungan atas karya yang dibuat tersebut. Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga mampu menghasilkan karya yang diakui oleh banyak orang atau dengan kata lain jurnalis bersikap obyektif dalam memberitakan pemberitaan tersebut. Selain itu, terdapat unsur humanisasi yang ditunjukkan oleh Tempo.co yang ditandai adanya komunikasi empati yang terdapat dalam isi berita.
10.	Perhimpunan Jiwa Sehat akan Ajukan Materi terhadap Pasal Pengampuan	Liberasi dan Humanisasi	Dari judul berita tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan ini telah komunikasi profetik liberasi ditandai dengan kalimat **"Perhimpunan Jiwa Sehat**

	karena Langgar Aturan.		**akan Ajukan Materi Terhadap Pasal Pengampuan karena Langgar Aturan".** Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Tempo.co mengungkapkan adanya unsur musyawarah di dalam pemberitaan tersebut karena ketika terjadi pelanggaran terhadap aturan bukan secara langsung menyalahkan, akan tetapi dilakukan dengan cara mengajukan materi terhadap pasal yang dianggap melanggar tersebut. Selain itu, terdapat unsur humanisasi yang ditunjukkan oleh Tempo.co yang ditandai adanya kepekaan yang ditunjukkan oleh Perhimpunan Jiwa Sehat (PJS) yang membantu memperjuangkan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh penyandang disabilitas.
11.	Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan	Humanisasi	Dari judul berita tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan ini telah menerapkan komunikasi profetik humanisasi ditandai dengan kalimat **"Dipasung, Kemerdekaan Dirampas dan**

	Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual.		**Alami Pelecehan Seksual”**. Kalimat tersebut jika dilihat hanya dari segi judul terlihat tampak potret penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan hak mereka sebagai manusia karena terdapat penyiksaan dan bentuk caci maki di dalamnya. Akan tetapi, dalam lead berita menunjukkan kalimat yang empati dari Tempo.co yaitu **“** ***Dari wajah kuyunya, matanya memancarkan permintaan tolong meski tak diucapkan secara langsung di dalam sebuah panti rehabilitasi disabilitas psikososial di Kebumen, Jawa Tengah”.*** Selain itu, dalam pemberitaan tersebut juga Tempo.co bersikap adil dan menghindari unsur subjektivitas dengan melakukan perbandingan antara kondisi panti disabilitas di Kebumen dengan panti disabilitas yang lain.

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti)

B. Analisis Penerapan Komunikasi Profetik di Tempo.co

Tahap akhir dari penelitian yang menggunakan metode analisis isi terkait penerapan komunikasi profetik dalam media Tempo.co ini adalah adalah tahap *inferring* dan *narrating* yakni penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah sesuai dengan indikator komunikasi profetik, kemudian mendeskripsikannya berdasarkan teori yang mendukung. Berikut penjelasan dan hasil analisis data:

1. Analisis Berita 1 : " Adrian Yunan Rilis Lagu Panggilan Darurat, Terinspirasi Kecelakaan Lalu Lintas"

Gambar 2. Lampiran Data Penelitian

(Sumber: rubrik difabel Tempo.co)

Berita ini termasuk ke dalam berita ringan (*soft news*) yang tidak memiliki unsur mendesak. Bahasa yang digunakan dalam berita ringan biasanya tidak terlalu baku dan santai. Pemberitaan ini menginformasikan mengenai seorang musikus difabel netra yang bernama Adrian Yunan Faisal meluncurkan sebuah lagu berjudul "Panggilan Darurat". Pembuatan lagu ini terinspirasi dari kecelakaan lalu lintas yang terjadi berdasarkan pengalaman teman-temannya. Mereka tidak mendapatkan pertolongan, melainkan dikerumuni banyak orang dan menjadi tontonan. Akhirnya, Adrian yang mendengar kisah tersebut tergerak untuk membuat sebuah lagu. Lagu tersebut diberi judul "Panggilan Darurat".

Penggunaan kalimat "Adrian Yunan Rilis Lagu Panggilan Darurat" pada judul menunjukkan bahwa Tempo.co menerapkan komunikasi profetik

humanisasi yang diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia dan mengangkat derajat manusia (Kuntowijoyo, 1998). Komunikasi profetik humanisasi yang digunakan tersebut ditunjukkan melalui penggunaan kata yang pantas dengan tidak membedakan posisi penyandang disabilitas dengan non-disabilitas. Hal tersebut ditandai dari penulisan judul yang tidak menyebutkan bahwa Adrian Yunan adalah sosok difabel netra yang merilis lagu "Panggilan Darurat".

Selain itu, analisis lebih lanjut terkait isi berita adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Unit Analisis

Isi Berita	**Kategori**
Musikus difabel Netra, Adrian Yunan Faisal meluncurkan lagu terbaru berjudul "Panggilan Darurat". *Single* berdurasi empat menit tersebut terinspirasi dari kecelakaan lalu lintas.	Humanisasi
Saat mendengar kisah tersebut, Adrian Yunan tergerak untuk membuat sebuah lagu. Musababnya, menurut dia, orang yang mengalami kecelakaan tentu membutuhkan bantuan atau panggilan darurat. "Meskipun saya tidak melihat secara langsung, tetapi setiap kecelakaan tentu memerlukan pertolongan pertama," katanya. "Saya ingin menunjukkan rasa empati ini."	Humanisasi

Berdasarkan kategori komunikasi profetik humanisasi yang ditandai dengan perilaku komunikasi empati, menyebarkan salam, menyampaikan pesan dengan kata-kata mulia, menyampaikan kata-kata yang bermanfaat, menyampaikan pesan dengan kata-kata yang pantas dan lemah lembut, sopan, santun dan lain sebagainya yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka komunikasi profetik humanisasi yang termuat dalam pemberitaan ditandai dengan penggunaan kata-kata yang pantas seperti "*Musikus Difabel Netra*". Penggunaan kata-kata tersebut dinilai sebagai kata-kata yang pantas karena tidak terkesan mengejek dan merendahkan penyandang disabilitas.

Selain itu, humanisasi yang digambarkan oleh Tempo.co juga termuat dalam konteks berita yang ingin membuktikan kepada pembaca bahwa penyandang disabilitas pun memiliki empati terhadap persoalan kemanusiaan, serta menunjukkan bahwa pemberitaan penyandang disabilitas tidak selalu terkait persoalan kekurangan yang dimiliki, akan tetapi bisa dilakukan berdasarkan kelebihan penyandang disabilitas yang dalam hal ini mampu berkarya di bidang musik.

Oleh karena itu, melalui analisis isi yang dilakukan pada pemberitaan tersebut dapat dikatakan bahwa Tempo.co telah menerapkan komunikasi profetik humanisasi ke dalam pemberitaan penyandang disabilitas.

2. Analisis Berita 2: "Baznas Membangun Rumah Tahfidz Difabel di Lebak Bulus Jakarta Selatan"

Gambar 3. Lampiran Data Penelitian

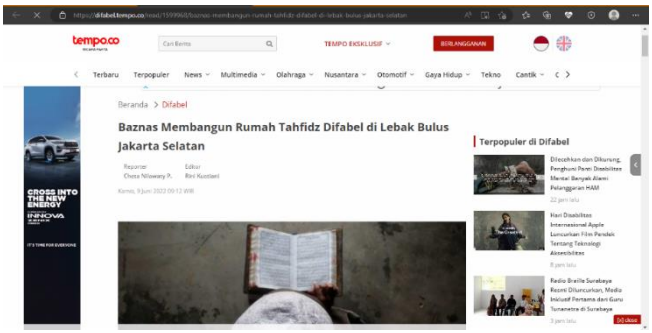

(Sumber: rubrik difabel Tempo.co)

Berita ini termasuk ke dalam berita ringan (*soft news*) yang tidak memiliki unsur mendesak. Bahasa yang digunakan dalam berita ringan juga tidak terlalu baku dan santai. Pemberitaan ini menginformasikan mengenai lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang membangun rumah tahfidz khusus untuk difabel di Lebak Bulus Jakarta Selatan. Rumah tahfidz tersebut dilengkapi dengan fasilitas yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. Akan tetapi, tahap awal penerimaan siswa diprioritaskan untuk disabilitas rungu dengan kapasitas yang dapat menampung sekitar 50 hingga

100 siswa. Hal tersebut dikarenakan akses kajian keislaman dan Al-Qur'an khusus bagi ragam disabilitas masih terbatas.

Penggunaan kalimat "Baznas Membangun Rumah Tahfidz Difabel" pada judul menunjukkan adanya penerapan komunikasi profetik transendensi dan humanisasi yang digunakan oleh Tempo.co. Komunikasi profetik transendensi ditandai dengan komunikasi yang memiliki kesadaran untuk membawa manusia beriman kepada Tuhan atau dengan kata lain menghubungkan segala sesuatu pada Tuhan (Kuntowijoyo, 1998). Sedangkan komunikasi profetik humanisasi diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia dan mengangkat derajat manusia (Kuntowijoyo, 1998).

Selain itu, analisis lebih lanjut terkait isi berita adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Unit Analisis

Isi Berita	**Kategori**
Badan Amil Zakat Nasional atau Baznas membangun Rumah Tahfidz Difabel di Jalan Manunggal Jaya, Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Rumah Tahfidz yang dibangun di atas lahan seluar 3.000 meter persegi itu nantinya akan menjadi tempat bagi penyandang disabilitas yang menghapal Al-Quran.	Transendensi
Penerimaan awal memang diprioritaskan bagi difabel pendengaran, tetapi setelah itu akan ada penerimaan siswa dari jenis ragam disabilitas lainnya. Itu sebabnya bernama Rumah Tahfidz Al-Qur'an bagi Difabel," kata Kurniawan Jaya Sasmita. Rumah Tahfidz Difabel ini terdiri atas ruang guru, ruang belajar, kamar asrama, dapur umum, aula, musala, ruang administrasi dan perpustakaan.	Humanisasi

Berdasarkan kateogori komunikasi profetik liberasi yang ditandai dengan perilaku komunikasi yang memiliki kesadaran untuk membawa manusia beriman kepada Tuhan dalam bentuk saling menasehati, saling

menjaga, saling mengingatkan dalam kebaikan dan menghindari keluhan. Maka, komunikasi profetik transendensi yang termuat dalam pemberitaan tersebut ditandai dengan penggunaan kata-kata saling mengingatkan dalam kebaikan, yaitu "*Rumah Tahfidz yang dibangun di atas lahan seluar 3.000 meter persegi itu nantinya akan menjadi tempat bagi penyandang disabilitas yang menghapal Al-Quran*". Penggunaan kalimat tersebut menjadi suatu ajakan untuk beriman kepada Tuhan melalui ketersediaan tempat untuk hafalan Al-Quran.

Selain itu, pemberitaan tersebut juga memuat komunikasi profetik humanisasi. Berdasarkan kategori komunikasi profetik humanisasi yang ditandai dengan perilaku komunikasi empati, menyebarkan salam, menyampaikan pesan dengan kata-kata mulia, menyampaikan kata-kata yang bermanfaat, menyampaikan pesan dengan kata-kata yang pantas dan lemah lembut, sopan, santun dan lain sebagainya yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka komunikasi profetik humanisasi yang termuat dalam pemberitaan ditandai dengan penggunaan kata-kata yang pantas, yaitu "*penyandang disabilitas",* "*ragam disabilitas*" dan "*disabilitas pendengaran*". Penggunaan kata-kata tersebut dinilai sebagai kata-kata yang pantas karena tidak terkesan mengejek dan merendahkan penyandang disabilitas.

Oleh karena itu, melalui analisis isi yang dilakukan pada pemberitaan tersebut dapat dikatakan Tempo.co menerapkan komunikasi profetik humanisasi dan transendensi dalam pemberitaan ini. Selain itu, Tempo.co juga menggunakan kalimat yang efektif dalam menuliskan pemberitaan tersebut sehingga memudahkan pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan.

3. Analisis Berita 3: “Difabel Merekam Data Kependudukan, Punya KIA dan KTP agar Dapat Bansos”

Gambar 4. Data Penelitian

(Sumber: rubrik difabel Tempo.co)

Berita ini termasuk ke dalam jenis berita *hard news* atau berita terkini yang menjawab kelima unsur berita 5W + 1H (siapa, di mana, mengapa, kapan, mengapa dan bagaimana). Pemberitaan ini menginformasikan mengenai sejumlah anak dan remaja difabel yang melakukan rekaman data kependudukan untuk memiliki Kartu Identitas Anak (KIA) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) di kantor Kependudukan dan Catatan Sipil, Sumatera Selatan. Pembuatan KIA dan KTP ini dilakukan sebagai bentuk pemenuhan hak kependudukan bagi para penyandang disabilitas.

Penggunaan kalimat “Difabel Merekam Data Kependudukan” pada judul menunjukkan adanya komunikasi profetik humanisasi dengan penggunaan kata-kata yang pantas, yaitu “*Difabel*”. Kata tersebut dinilai sebagai kata-kata yang pantas karena tidak terkesan mengejek dan merendahkan penyandang disabilitas. Selain itu, dalam pemberitaan tersebut juga memuat komunikasi profetik liberasi yang ditunjukkan melalui wacana yang adil terhadap penyandang disabilitas karena bukan hanya orang non-disabilitas saja yang diperbolehkan merekam data untuk pembuatan KIA dan KTP, akan tetapi penyandang disabilitas juga diberikan haknya untuk memiliki KIA dan KTP yang akan digunakan sebagaimana

mestinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tempo.co mengedepankan upaya pembebasan penyandang disabilitas dari ketidakadilan, kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan (Kuntowijoyo, 1998).

Tabel. 8 Unit Analisis

Teks Berita	**Kategori**
Gania, seorang penyandang disabilitas daksa, tampak percaya diri dan bertegur sapa dengan orang-orang di dekatnya. Dia bersama sejumlah anak dan remaja difabel tengah merekam data kependudukan untuk memiliki Kartu Identitas Anak (KIA) atau Kartu Tanda Penduduk (KTP).	Humanisasi
Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, Zufan Arif Fakhrullah mengatakan, data pemerintah menunjukkan ada sekitar 600 ribu penyandang disabilitas di Indonesia. Zufan mengimbau keluarga difabel merekam data kependudukan agar mereka mendapatkan hak kependudukannya. "Kepada petugas, saya minta bersabar dalam merekam data penyandang disabilitas," katanya dalam acara Pencanangan Gerakan Bersama untuk Penyandang Disabilitas Melalui Pendataan Biodata KTP Elektronik dan KIA.	Liberasi

Berdasarkan kategori komunikasi profetik humanisasi yang ditandai dengan perilaku komunikasi empati, menyebarkan salam, menyampaikan pesan dengan kata-kata mulia, menyampaikan kata-kata yang bermanfaat, menyampaikan pesan dengan kata-kata yang pantas dan lemah lembut, sopan, santun dan lain sebagainya yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka komunikasi profetik humanisasi yang termuat dalam pemberitaan ditandai dengan penggunaan kata-kata yang pantas, yaitu "*Gania, seorang penyandang disabilitas daksa, tampak percaya diri*". Penggunaan kata-kata tersebut dinilai sebagai kata-kata yang pantas karena

tidak terkesan mengejek dan merendahkan penyandang disabilitas. Selain itu, kata "*bertegur sapa dengan orang-orang di sekitarnya*" juga menunjukkan kalimat yang sopan dan santun.

Selain terdapat komunikasi profetik humanisasi, pemberitaan tersebut juga memuat komunikasi profetik liberasi. Berdasarkan kategori komunikasi profetik liberasi yang ditandai dengan perilaku kesadaran untuk membebaskan manusia dari kemungkaran, kejahatan dan ketidakadilan sosial yang ditunjukkan melalui penyampaian pesan yang benar, menghindari bohong, menjaga diri dari fitnah, menjauhi prasangka buruk, menghindari sifat hasud, tidak menginterupsi atau memotong pesan, tidak mendiskriminasi, menyampaikan pesan yang efektif, menghindari bicara yang berlebihan serta senantiasa bermusyawarah dalam mengambil keputusan, maka unsur liberasi yang termuat dalam pemberitaan ditandai dengan penyampaian pesan yang adil melalui kalimat "*Zufan mengimbau keluarga difabel merekam data kependudukan agar mereka dapat mendapatkan hak kependudukannya"*. Kalimat tersebut menunjukkan wacana yang adil mengenai hak kependudukan yang seharusnya didapatkan oleh penyandang disabilitas.

Selain itu, penggunaan kalimat dalam pemberitaan juga tidak mendiskriminasi kekurangan yang dimiliki penyandang disabilitas, ditandai dengan kalimat "*Kepada petugas, saya minta bersabar dalam merekam data penyandang disabilitas*". Kalimat tersebut menunjukkan tidak terdapat kalimat yang diskriminatif dan berlebihan dalam menginformasikan mengenai kegiatan rekaman data kependudukan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas. Wacana yang adil dan tidak diskriminatif ini sejalan dengan komunikasi profetik liberasi yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (1998), yakni mengedepankan upaya pembebasan penyandang disabilitas dari ketidakadilan, kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan (Kuntowijoyo, 1998).

Maka dari itu, berdasarkan analisis isi yang dilakukan pada pemberitaan tersebut dapat dikatakan bahwa pemberitaan ini mengandung komunikasi profetik humanisasi dan liberasi.

4. Analisis Berita 4: "Cerita Prinka Maharani Membangun Merek Prinkadipa dengan Karya Anak Autis

Gambar 5. Data Penelitian

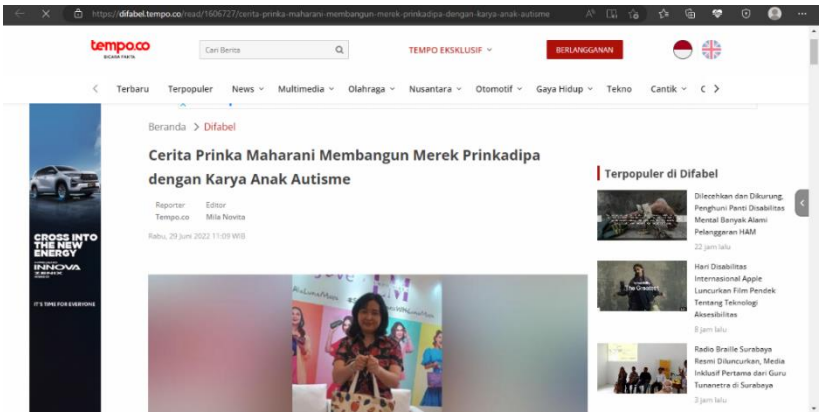

(Sumber: rubrik difabel Tempo.co)

Berita ini termasuk ke dalam berita ringan (*soft news*) yang tidak memiliki unsur mendesak. Bahasa yang digunakan dalam berita ringan juga tidak terlalu baku dan santai. Pemberitaan ini menginformasikan mengenai seorang anak penyandang gangguan *spektrum autisme* (ASD) bernama Dipa Pranada Mandala berusia 14 tahun yang menjadi desainer dalam merek fashion dan aksesoris Prinkadipa. Merek tersebut menjual beragam produk seperti tas, *scraf, tumbler,* masker dan aksesoris lain dengan ciri khas motif hewan dan tumbuhan yang merupakan hasil gambar Dipa. Merek Prinkadipa merupakan gabungan nama dari ibu dan anak yang dibangun sejak tiga tahun lalu tanpa sengaja.

Penggunaan kalimat "Prinka Maharani Membangun Merek Prinkadipa dengan Karya Anak Autis" pada judul menunjukkan adanya unsur liberasi yang digunakan oleh Tempo.co dengan mengedepankan upaya pembebasan penyandang disabilitas dari stigma negatif dan diskriminasi yang terdapat dalam media. Tempo.co menampilkan bahwa penyandang disabilitas memiliki kebebasan untuk berkarya sesuai dengan

kemampuannya. Hal tersebut menjadi upaya pembebasan manusia dari diskriminasi, kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan atau dapat disebut sebagai liberasi (Kuntowijoyo, 1998).

Tabel. 9 Unit Analisis

Teks Berita	**Kategori**
Anak penyandang gangguan spektrum autisme (ASD) Dipa Pranada Mandala 14 menjadi desainer di merek fashion dan aksesoris Prinkadipa. Merek ini menjual beragam produk seperti tas, tas belanja, *scraf, tumbler,* masker hingga gantungan kartu identitas dengan ciri khas motif hewan dan tumbuhan.	Liberasi
Prinka mengumpulkan gambar-gambar itu meski awalnya tak tahu akan dibuat apa. Tapi ini karya-karya Dipa sudah banyak dipakai, salah satunya untuk produk *cooler bag cold pressed juice* Re.juve hasil kolaborasi dengan Luna Maya. Meski karya mereka makin dikenal, Prinka tak pernah memaksakan Dipa menggambar karena bagi dia, aktivitas ini adalah kebutuhan. Dia juga berani menolak tawaran kerjasama jika diberi tenggat waktu.	Liberasi

Berdasarkan kategori komunikasi profetik liberasi yang ditandai dengan perilaku komunikasi penyampaian pesan yang benar, menghindari bohong, menjaga diri dari fitnah, menjauhi prasangka buruk, menghindari sifat hasud, tidak menginterupsi atau memotong pesan, tidak mendiskriminasi, menyampaikan pesan yang efektif, menghindari bicara yang berlebihan dan senantiasa bermusyawarah dalam mengambil keputusan, maka unsur liberasi yang termuat dalam pemberitaan ditandai dengan penyampaian wacana yang adil, yaitu "*anak penyandang gangguan spektrum autisme (ASD) Dipa Pranada Mandala 14 menjadi desainer"*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa seorang anak penyandang ASD mampu dan berhak untuk berkarya sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu, dalam kalimat "*Meski karya mereka makin dikenal, Prinka tak pernah memaksakan Dipa menggambar karena bagi dia, aktivitas ini adalah kebutuhan*". Kalimat tersebut ditunjukkan oleh Tempo.co kepada pembaca sebagai pesan yang tidak mendiskriminasi dan memberikan pembebasan bagi Dipa (anak penyandang ASD) untuk berkarya. Hal tersebut selarasa dengan komunikasi profetik liberasi yang berupaya membebaskan seseorang dari ketidakadilan, kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan (Kuntowijoyo, 1998).

Maka dari itu, melalui analisis isi yang dilakukan pada pemberitaan tersebut dapat dikatakan mengandung liberasi, yaitu pembebasan melakukan hal yang diminati penyandang disabilitas dan mampu memanfaatkan kekurangan menjadi sebuah kelebihan melalui wacana pemberitaan yang adil dan tidak mendiskriminasi.

5. Analisis Berita 5: "Goallball Indonesia Targetkan Perak di Asean Paragames 2022 di Solo"

Gambar 6. Data Penelitian

(Sumber: rubrik difabel Tempo.co)

Berita ini termasuk ke dalam jenis berita *hard news* atau berita terkini yang menjawab kelima unsur berita 5W + 1H (siapa, di mana, mengapa, kapan, mengapa dan bagaimana). Pemberitaan ini menginformasikan mengenai tim Goalball dari Indonesia yang melakukan

latihan secara terus-menerus dan menargetkan perolehan perak dalam ajang Asean Paragames 2022 di Solo.

Penggunaan kalimat “Goalball Indonesia Targetkan Perak di Asean Paragames” pada judul menunjukkan adanya unsur liberasi yang digunakan oleh Tempo.co dengan mengedepankan upaya pembebasan penyandang disabilitas dari stigma negatif dan diskriminasi yang terdapat dalam media. Tempo.co menampilkan bahwa penyandang disabilitas memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut menjadi upaya pembebasan manusia dari diskriminasi, kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan atau dapat disebut sebagai liberasi (Kuntowijoyo, 1998).

Tabel. 10 Unit Analisis

Teks Berita	**Kategori**
Tim cabang olahraga Goalball Indonesia yang akan berlaga di ajang ASEAN Paragames di Solo pada 30 Juli hingga 6 Agustus 2022 nanti menargetkan 1 medali perak di nomor putra dan 1 medali perak di nomor putri. Pelatih Goalball dari NPC Indonesia, Daryanto mengatakan para atlet sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin. “Baik tim goalball putra maupun tim goalball putri siap memberikan yang terbaik bagi Indonesia,” kata Dariyanto, saat dihubungi, Sabtu 16 Juli 2022.	Liberasi

Berdasarkan kategori komunikasi profetik liberasi yang ditandai dengan perilaku komunikasi penyampaian pesan yang benar, menghindari bohong, menjaga diri dari fitnah, menjauhi prasangka buruk, menghindari sifat hasud, tidak menginterupsi atau memotong pesan, tidak mendiskriminasi, menyampaikan pesan yang efektif, menghindari bicara yang berlebihan dan senantiasa bermusyawarah dalam mengambil keputusan, maka unsur liberasi yang termuat dalam pemberitaan ditandai

dengan penyampaian informasi dengan menjauhi prasagka buruk yaitu ditandai dalam kalimat "*menargetkan 1 medali perak di nomor putra dan 1 medali perak di nomor putri*". Kalimat ini menunjukkan adanya kebebasan yang dilakukan oleh Tempo.co mengenai target perolehan juara perlombaan Tim GoalBall di Asean Paragames. Kalimat ini juga sebagai bukti bahwa penyandang disabilitas yang dimuat di Tempo.co terhindar dari stigma negatif dan teks yang diskriminatif. Hal tersebut sejalan dengan komunikasi profetik liberasi yang berupaya untuk pembebasan manusia dari diskriminasi, kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan (Kuntowijoyo, 1998).

Maka dari itu, melalui analisis isi yang dilakukan pada pemberitaan tersebut dapat dikatakan mengandung unsur liberasi yaitu pembebasan terhadap capaian yang akan diraih dengan didasari oleh dukungan yang kuat bagi para penyandang disabilitas. Selain itu, Tempo.co juga menggunakan kalimat yang efektif dalam menuliskan pemberitaan tersebut sehingga memudahkan pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan.

6. Analisis Berita 6: "Bantu Disabilitas Netra, Rungu. Wicara, Tim Mahasiswa Kembangkan Aplikasi TeDi"

Gambar 7. Data Penelitian

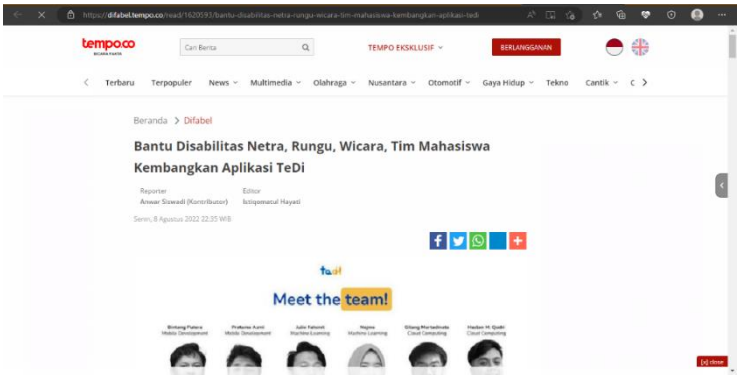

(Sumber: rubrik difabel Tempo.co)

Berita ini termasuk ke dalam berita ringan (*soft news*) yang tidak memiliki unsur mendesak. Bahasa yang digunakan dalam berita ringan juga tidak terlalu baku dan santai. Pemberitaan ini menginformasikan mengenai

mahasiswa yang berasal dari berbagai universitas berkolaborasi membantu disabilitas nerta, rungu, wicara untuk mengembangkan aplikasi Teman Digital (TeDi). Ide pengembangan aplikasi ini berasal dari mahasiswa Universitas Padjajaran yang juga sebagai peserta studi Kampus Merdeka dalam program Bangkit 2022 bersama Google. Aplikasi TeDi termasuk ke dalam 15 proyek terbaik dari total usulan sejumlah 437 usulan. Tim mahasiswa ini menggarapnya selama sebulan penuh dengan didampingi tim dari Google dan dosen yang didanai US$ 10 ribu. Selain itu, mereka juga bekerjasama dengan pelajar dan guru Sekolah Luar Biasa di Sukabumi dan mahasiswa disabilitas. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan dari aplikasi tersebut.

Penggunaan kalimat "Bantu Disabilitas Netra, Rungu dan Wicara" pada judul menunjukkan adanya komunikasi profetik humanisasi dengan penggunaan kata-kata yang pantas, yaitu "*Disabilitas Netra, Rungu dan Wicara*". Kata tersebut dinilai sebagai kata-kata yang pantas karena tidak terkesan mengejek dan merendahkan penyandang disabilitas. Hal tersebut selarasa dengan komunikasi profetik humanisasi yang mengedepankan kepekaan terhadap persoalan kemanusiaan yang kemudian diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia dan mengangkat derajat manusia (Kuntowijoyo, 1998).

Tabel. 11 Unit Analisis

Teks Berita	**Kategori**
Mahasiswa dari berbagai universitas berkolaborasi membuat aplikasi Teman Disabilitas yang disingkat TeDi. Gagasan dan pembuatannya berlatar masalah keseharian disabilitas netra, rungu dan wicara. Tim menargetkan aplikasi TeDi bisa meluncur pada Desember 2022 secara gratis.	Humanisasi
Ketiga fitur bisa digunakan secara offline atau tanpa jaringan internet. Adapun fitur *Text Detection* untuk	Humanisasi

membacakan naskah berbahasa Indonesia dan Inggris memerlukan sambungan ke Internet. Saat ini tim telah menjajal aplikasi TeDi dengan sukses pada smartphone berbasis Android 9 atau Pie dengan memori 160 MB. Mereka terus mengembangkan TeDi agar bisa banyak dipakai pada beragam varian sistem operasi.	

Dari tabel 11 diatas menunjukkan adanya komunikasi profetik humanisasi. Berdasarkan kategori komunikasi profetik humanisasi yang ditandai dengan perilaku komunikasi empati, menyebarkan salam, menyampaikan pesan dengan kata-kata mulia, menyampaikan kata-kata yang bermanfaat, menyampaikan kata-kata dengan sopan, santun dan lain sebagainya yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka unsur humanisasi yang termuat dalam pemberitaan ini ditandai dengan kepekaan dan bentuk empati dari para mahasiswa yang berkolaborasi untuk membantu memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas melalui pengembangan aplikasi Teman Disabilitas (TeDi). Hal tersebut ditunjukkan melalui kalimat *"Mahasiswa dari berbagai universitas berkolaborasi membuat aplikasi Teman Disabilitas yang disingkat TeDi. Gagasan dan pembuatannya berlatar masalah keseharian disabilitas netra, rungu dan wicara".* Selain menunjukkan kata-kata yang pantas seperti yang termuat dalam judul, kalimat tersebut juga ditunjukkan oleh Tempo.co melalui konteks berita yang memiliki komunikasi empati dari para mahasiswa untuk difabel.

Adapun keseluruhan dari berita tersebut tidak memuat unsur-unsur yang merendahkan difabel dan Tempo.co menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi para difabel dengan merekomendasikan penggunaan aplikasi tersebut untuk menangani permasalahan keseharian yang dialami. Oleh karena itu, melalui analisis isi yang dilakukan pada pemberitaan tersebut dapat dikatakan mengandung unsur komunikasi profetik humanisasi. Selain itu, Tempo.co juga menggunakan kalimat yang

informatif dan tidak bertele-tele dalam menuliskan pemberitaan tersebut sehingga memudahkan pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan.

7. Analisis Berita 7: "Mahasiswi Difabel Kembangkan Fitur Live Transcribe di Aplikasi Hear Me"

Gambar 8. Data Penelitian

(Sumber: rubrik difabel Tempo.co)

Berita ini termasuk ke dalam jenis berita *hard news* atau berita terkini yang menjawab kelima unsur berita 5W + 1H (siapa, di mana, mengapa, kapan, mengapa dan bagaimana). Pemberitaan ini menginformasikan mengenai seorang mahasiswi difabel rungu dari fakultas Informatika *Telkom University* Bandung angkatan 2017 yang bernama Ilmi Diina Aliyah. Ia mengembangkan fitur *live transcribe* di aplikasi Hear Me. Pengembangan fitur aplikasi tersebut sebagai karya tugas akhir yang membuatnya lulus dengan nilai sangat memuaskan. Fitur tersebut berfungsi untuk memudahkan disabilitas rungu memahami pesan lewat suara dari lawan bicaranya.

Penggunaan kalimat "Mahasiswi Difabel Kembangkan Fitur Live Transcribe" pada judul menunjukkan adanya unsur liberasi yang digunakan oleh Tempo.co dengan mengedepankan upaya pembebasan penyandang disabilitas dari stigma negatif dan diskriminasi yang terdapat dalam media. Selain itu, unsur liberasi juga menjadi upaya pembebasan manusia dari

kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan (Kuntowijoyo, 1998).

Tabel. 12 Unit Analisis

Teks Berita	**Kategori**
Seorang mahasiswi difabel rungu *Telkom University* Bandung, Ilmi Diina Aliyah, mengembangkan fitur *Live Transcribe* di aplikasi Hear Me. Karya tugas akhir mahasiswi Fakultas Informatika angkatan 2017 itu membuatnya lulus dengan nilai sangat memuaskan.	Liberasi
Aplikasi Hear Me dibuat oleh PT. Inovasi Disabilitas Indonesia di Bandung untuk menerjemahkan suara ke bahasa isyarat dengan tampilan animasi tiga dimensi atau 3D. Perangkat lunak di smartphone itu juga menjembatani komunikasi antara *Teman Tuli* dan *Teman Dengar*.	Dehumanisasi

Dari tabel 12 kolom pertama diatas menunjukkan bahwa Tempo.co memuat komunikasi profetik liberasi dalam pemberitaan tersebut. Berdasarkan kategori komunikasi profetik liberasi dalam pemberitaan yang ditandai dengan perilaku komunikasi penyampaian pesan yang benar, menghindari bohong, menjaga diri dari fitnah, menjauhi prasangka buruk, menghindari sifat hasud, tidak menginterupsi atau memotong pesan, tidak mendiskriminasi, menyampaikan pesan yang efektif, menghindari bicara yang berlebihan dan senantiasa bermusyawarah dalam mengambil keputusan, maka unsur liberasi yang termuat dalam pemberitaan ditandai dengan penyampaian pesan yang tidak mendiskriminasi keterbatasan penyandang disabilitas. Tempo.co juga bersifat obyektif dengan berdasarkan pada fakta yang ada. Hal tersebut ditunjukkan oleh Tempo.co pada kalimat "*seorang mahasiswi difabel rungu mengembangkan fitur Live Transcribe di aplikasi Hear Me*". Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi dari Tempo.co mengenai keterbatasan mahasiwi difabel tersebut, akan tetapi Tempo.co menampilkan bahwa seorang

mahasiswi difabel memiliki kemampuan yang sama seperti non difabel dan sudah seharusnya karya tersebut diberitahukan kepada publik lewat pemberitaan yang ramah.

Akan tetapi, dari tabel 12 kolom kedua, Tempo.co menggunakan kata "*Teman Tuli*" dan "*Teman Dengar*" dalam pemberitaannya, seharusnya hal ini tidak dilakukan untuk menghindari dehumanisasi dan dapat menyesuaikan pedoman peliputan penyandang disabilitas yaitu kalimat tersebut dapat diganti dengan "penyandang disabilitas pendengaran". Adapun keseluruhan dari berita ini menggunakan kalimat yang tidak memojokkan dan tidak mendiskriminasi penyandang disabilitas.

Selain itu, dari tabel 12 kolom ketiga, Tempo.co menunjukkan adanya kepekaan terhadap kebutuhan penyandang disabilitas yang kemudian menjadi harapan mahasiswi difabel untuk mempermudah para difabel rungu dalam berkomunikasi. Maka dari itu, melalui analisis isi yang dilakukan pada pemberitaan tersebut dapat dikatakan mengandung pilar komunikasi profetik liberasi melalui penggunaan kalimat yang menunjukkan adanya pembebasan dalam berkarya hingga karya tersebut dinikmati oleh publik.

8. Analisis Berita 8: "Pendamping Disabilitas di Australia, Tak Hanya Mengurusi Keseharian Difabel"

Gambar 9. Data Penelitian

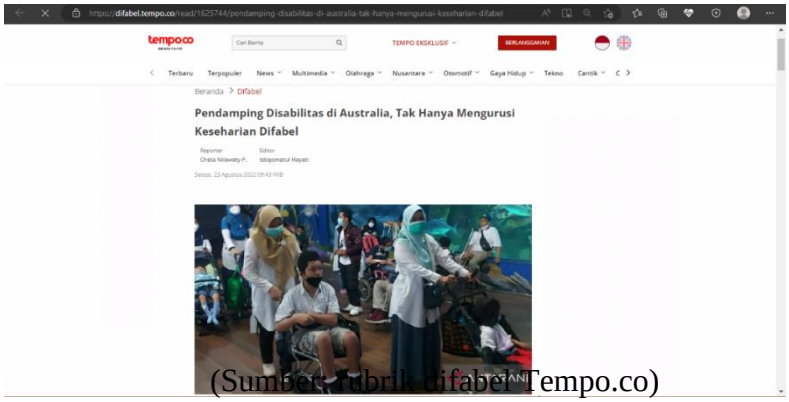

(Sumber: rubrik difabel Tempo.co)

Berita ini termasuk ke dalam berita ringan (*soft news*) yang tidak memiliki unsur mendesak. Liputan berita ringan merupakan liputan yang

tertunda, biasanya peliputan berita ini tidak terlalu memerlukan elemen waktu dan digunakan untuk memberikan analisa mendalam kepada khalayak sasaran. Bahasa yang digunakan dalam berita ringan juga tidak terlalu baku dan santai. Pemberitaan ini menginformasikan mengenai pendamping disabilitas di Australia merupakan salah satu hak penyandang disabilitas sebagai bentuk akses pendukung kehidupan sehari-hari. Para difabel memperoleh dana jaminan sosial dari *National Disability Insurance Scheme* (NDIS) untuk mempekerjakan pendamping.

Penggunaan kalimat "Pendamping Disabilitas Tak Hanya Mengurusi Keseharian Difabel" pada judul menunjukkan adanya unsur humanisasi yang digunakan oleh Tempo.co karena terdapat unsur kepekaan terhadap persoalan kemanusiaan yang kemudian diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia dan mengangkat derajat manusia atau disebut sebagai unsur humanisasi (Kuntowijoyo, 1998).

Tabel. 13 Unit Analisis

Teks Berita	**Kategori**
Salah satu hak penyandang disabilitas di Australia adalah memperoleh pendamping sebagai bentuk akses pendukung kehidupan sehari-hari. Para difabel memperoleh dana jaminan sosial dari *National Disability Insurance Scheme* (NDIS) untuk mempekerjakan pendamping.	Humanisasi
Menurut Aulia, pekerjaan utama menjadi pendamping disabilitas atau carer adalah memastikan jadwal pengantaran klien ke tempat kunjungan rutin seperti rumah sakit, komunitas atau rehabilitasi medik. "Pasalnya, difabel memiliki aktivitas hidup rutin yang agak berbeda dengan orang-orang non disabilitas yang tidak boleh ditinggalkan lantaran berpengaruh besar bagi kehidupan mereka," ujar perempuan yang biasa dipanggil Kiki ini.	Humanisasi
Dalam menjalani tugas sebagai pendamping, Kiki dapat memilih waktu bekerja. Seperti bekerja secara paruh waktu dengan hanya memilih hari dan jam tertentu atau	Humanisasi

bekerja penuh waktu seharian. Selain bebas memilih waktu, pendamping disabilitas juga dibayar berdasarkan jumlah jam kerja.	

Dari tabel 12 kolom pertama diatas menunjukkan adanya unsur komunikasi profetik humanisasi yang termuat dalam pemberitaan. Berdasarkan kategori komunikasi profetik humanisasi yang ditandai dengan perilaku komunikasi empati, menyebarkan salam, menyampaikan pesan dengan kata-kata mulia, menyampaikan kata-kata yang bermanfaat, menyampaikan kata-kata dengan sopan, santun dan lain sebagainya yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka unsur humanisasi yang termuat dalam pemberitaan ini ditandai dengan penggunaan kata-kata yang pantas, yaitu "*pendamping disabilitas*". Penggunaan kata-kata tersebut dinilai sebagai kata-kata yang pantas karena tidak terkesan mengejek penyandang disabilitas.

Selain itu, Tempo.co menampilan pilar komunikasi profetik humanisasi melalui penjabaran kalimat langsung yang diungkapkan oleh Kiki sebagai pendamping penyandang disabilitas yang memperlakukan penyandang disabilitas dengan baik dan memahami kondisi penyandang disabilitas, yaitu dalam ungkapan *"Pasalnya, difabel memiliki aktivitas hidup rutin yang agak berbeda dengan orang-orang non disabilitas yang tidak boleh ditinggalkan lantaran berpengaruh besar bagi kehidupan mereka,"*. Hal tersebut selaras dengan pilar komunikasi profetik humanisasi yang merupakan upaya memanusiakan manusia dan mengangkat derajat manusia atau disebut sebagai unsur humanisasi (Kuntowijoyo, 1998).

Oleh karena itu dalam pemberitaan mengandung unsur humanisasi dan liberasi. Selain itu, Tempo.co juga mengedepankan penggunaan kalimat yang efektif dalam menuliskan pemberitaan tersebut sehingga memudahkan pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan.

9. Analisis Berita 9: "Sidang Tugas Akhir, Kelompok Mahasiswa Difabel Jurusan Kriya Bikin Karya Pakaian"

Gambar 10. Data Penelitian

(Sumber: rubrik difabel Tempo.co)

Berita ini termasuk ke dalam jenis berita *hard news* atau berita terkini yang menjawab kelima unsur berita 5W + 1H (siapa, di mana, mengapa, kapan, mengapa dan bagaimana). Pemberitaan ini menginformasikan mengenai kelompok mahasiswa difabel jurusan Kriya di Artherapy Center Widyatama, Bandung, membuat karya pakaian sebagai tugas akhir. Selain mengikuti sidang kelulusan, mereka juga memamerkan karyanya kepada publik. Pameran karya mahasiswa difabel itu berlangsung pada 27-29 Agustus 2022 di Kyomi, Cafe Jalan Ir. H. Juanda atau Dago nomor 130 Bandung.

Penggunaan kalimat "Mahasiswa Difabel Jurusan Kriya Bikin Karya Pakaian" pada judul menunjukkan adanya unsur liberasi yang digunakan oleh Tempo.co dengan mengedepankan upaya pembebasan penyandang disabilitas dari stigma negatif dan diskriminasi yang terdapat dalam media. Selain itu, unsur liberasi juga menjadi upaya pembebasan manusia dari kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan (Kuntowijoyo, 1998).

Tabel. 14 Unit Analisis

Teks Berita	**Kategori**
Kelompok mahasiswa difabel **j**urusan Kriya di Artherapy Center Widyatama, Bandung, membuat karya pakaian sebagai tugas akhir. Selain mengikuti sidang kelulusan, mereka juga memamerkan karyanya kepada publik. “Hal ini membuktikan para mahasiswa difabel punya potensi kriya dan mandiri secara finansial,” kata Direktur Artherapy Center Widyatama Dadi Firmanysah, Sabtu, 27 Agustus 2022.	Liberasi
Menurut Dadi, bidang kekriyaan di Artherapy Center Widyatama memiliki kekhususan dalam metode pembelajaran yaitu menyesuaikan dengan kemampuan mahasiswa difabel. Pada proses pembuatan karya tugas akhir itu mereka menerapkan konsep dan menggunakan bahan ramah lingkungan. “Tentunya aman digunakan dalam proses mereka berkarya,” kata Dadi.	Humanisasi

Dari tabel 14 diatas menunjukkan adanya komunikasi profetik liberasi yang termuat dalam pemberitaan. Berdasarkan kategori komunikasi profetik liberasi dalam pemberitaan yang ditandai dengan perilaku komunikasi penyampaian pesan yang benar, menghindari bohong, menjaga diri dari fitnah, menjauhi prasangka buruk, menghindari sifat hasud, tidak menginterupsi atau memotong pesan, tidak mendiskriminasi, menyampaikan pesan yang efektif, menghindari bicara yang berlebihan dan senantiasa bermusyawarah dalam mengambil keputusan, maka unsur liberasi yang termuat dalam pemberitaan ditandai dengan penyampaian pesan yang efektif dan tidak mendiskriminasi keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas justru mendapatkan dukungan atas kebebasannya dalam berkarya sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut ditunjukkan oleh Tempo.co pada kalimat “*mahasiswa difabel jurusan Kriya di Artherapy Center Widyatama, Bandung, membuat karya pakaian sebagai tugas akhir*”. Kalimat tersebut

menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mampu berkarya dalam bidang apapun yang sesuai dengan kemampuannya.

Selain mengandung pilar komunikasi profetik liberasi, pemberitaan ini juga mengandung pilar komunikasi profetik humanisasi yang diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia dan mengangkat derajat manusia (Kuntowijoyo, 1998).

Berdasarkan kategori komunikasi profetik humanisasi yang ditandai dengan perilaku komunikasi empati, menyebarkan salam, menyampaikan pesan dengan kata-kata mulia, menyampaikan kata-kata yang bermanfaat, menyampaikan kata-kata dengan sopan, santun dan lain sebagainya yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka unsur humanisasi dalam pemberitaan ini ditandai dengan komunikasi empati dan kata-kata yang pantas. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *"menyesuaikan dengan kemampuan mahasiswa difabel*" kalimat ini menunjukkan adanya penyesuaian yang dilakukan sesuai dengan kemampuan difabel, hal tersebut selaras dengan upaya memanusiakan manusia dan mengangkat derajat (Kuntowijoyo, 1998). Selain itu, penggunaan kalimat "*mahasiswa difabel"* dianggap sebagai kalimat yang ramah disabilitas.

Maka dari itu, melalui analisis isi yang dilakukan pada pemberitaan tersebut dapat dikatakan pemberitaan ini mengandung unsur liberasi dan humanisasi karena menggunakan kalimat yang benar dan tidak mendiskriminasi penyandang disabilitas serta menggunakan komunikasi yang empati melalui kata-kata yang pantas.. Tempo.co juga menggunakan kalimat yang informatif dalam menuliskan pemberitaan tersebut sehingga memudahkan pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan.

10. Analisis Berita 10: "Perhimpunan Jiwa Sehat akan Ajukan Materi terhadap Pasal Pengampuan karena Langgar Aturan"

Gambar 11. Data Penelitian

(Sumber: rubrik difabel Tempo.co)

Berita ini termasuk ke dalam berita ringan (*soft news*) yang tidak memiliki unsur mendesak. Bahasa yang digunakan dalam berita ringan juga tidak terlalu baku dan santai. Pemberitaan ini menginformasikan mengenai Perhimpunan Jiwa Sehat (PJS) yang akan mengajukan uji materi terhadap pasal 433 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata tentang ketentuan pengampuan bagi penyandang disabilitas mental. Uji materi tersebut diajukan lantaran pengampuan tidak lagi relevan dengan UUD 1945 dan konvensi PBB mengenai hak penyandang disabilitas yang sudah diratifikasi Indonesia sejak 2011.

Penggunaan kalimat "Perhimpunan Jiwa Sehat akan Ajukan Materi Terhadap Pasal Pengampuan karena Langgar Aturan" pada judul menunjukkan adanya unsur liberasi yang digunakan oleh Tempo.co dengan mengedepankan upaya pembebasan penyandang disabilitas dari stigma negatif dan diskriminasi yang terdapat dalam media dan mengedepankan upaya pembebasan dari diskriminasi yang terdapat dalam pasal pengampuan bagi penyandang disabilitas dalam pasal 433 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata. Pasal tersebut dianggap tidak sejalan dengan UUD 1945 dan konvensi PBB. Hal tersebut sesuai dengan unsur liberasi yang menjadi upaya pembebasan manusia dari kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan (Kuntowijoyo, 1998).

Tabel. 15 Unit Analisis

Teks Berita	Kategori
"Pasal 433 KUHPerdata yang dibentuk pada abad ke 18 sudah tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pengobatan serta pengakuan terhadap hak asasi manusia. Penyandang disabilitas mental dengan dukungan obat-obatan, keluarga dan sosial yang baik akan mampu menjalankan aktivitas seperti orang-orang lainnya," tulis PJS dalam siaran pers yang diterima Tempo, Selasa 13 September 2022. Pengampuan membawa dampak hilangnya kapasitas dan pengakuan hukum bagi penyandang disabilitas mental untuk melakukan tindakan hukum dalam memperjuangkan hak-haknya.	Liberasi
Pasal 433 KUHPerdata menganai pengampuan juga dianggap melanggar hak atas perlindungan diri pribadi, keluarga dan harta benda, serta hak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan. Ketentuan mengenai pengampuan juga dianggap melanggar Hak warga negara untuk bebas dari perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia sebagaimana diatur dalam Pasal 28G ayat 1 UUD 45.	Humanisasi

Dari tabel 15 diatas, terdapat penerapan komunikasi profetik liberasi dalam pemberitaan. Berdasarkan kategori liberasi dalam komunikasi profetik yang ditandai dengan perilaku komunikasi penyampaian pesan yang benar, menghindari bohong, menjaga diri dari fitnah, menjauhi prasangka buruk, menghindari sifat hasud, tidak menginterupsi atau memotong pesan, tidak mendiskriminasi, menyampaikan pesan yang efektif, menghindari bicara yang berlebihan dan senantiasa bermusyawarah dalam mengambil keputusan, maka unsur liberasi yang termuat dalam pemberitaan ditandai dengan adanya unsur musyawarah di dalam pemberitaan tersebut karena ketika terjadi pelanggaran terhadap aturan bukan secara langsung menyalahkan, akan tetapi dilakukan dengan cara mengajukan materi terhadap pasal yang dianggap melanggar tersebut.

Selain itu, potret pembebasan yang ditampilkan juga dalam konteks berita yang menunjukkan dukungan penuh dan kebebasan dari seorang pelatih dalam kalimat "*Pasal 433 KUHPerdata yang dibentuk pada abad ke 18 sudah tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pengobatan serta pengakuan terhadap hak asasi manusia*". Kalimat tersebut terdapat pilar komunikasi profetik liberasi yang ditampilkan oleh Tempo.co dengan menunjukkan pembelaan terhadap penyandang disabilitas karena pasal 433 KUHPerdata dianggap tidak sesuai dengan hak yang seharusnya didapatkan oleh penyandang disabilitas. Pembelaan yang ditunjukkan dalam pemberitaan ini dituliskan secara obyektif berdasarkan bukti-bukti yang ada terkait tidak relevannya materi pasal 433 KUHPerdata dengan UUD 1945.

Selain mengandung pilar komunikasi profetik liberasi, pemberitaan ini juga mengandung pilar komunikasi profetik humanisasi yang diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia dan mengangkat derajat manusia (Kuntowijoyo, 1998). Pilar komunikasi profetik humanisasi tersebut termuat dalam kalimat "*Ketentuan mengenai pengampuan juga dianggap melanggar Hak warga negara untuk bebas dari perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia sebagaimana diatur dalam Pasal 28G ayat 1 UUD 45"*. Kalimat tersebut Tempo.co menampilkan unsur komunikasi profeitk humanisasi dengan menggunakan kalimat yang mengandung komunikasi empati terhadap hak-hak kemanusiaan yang seharusnya didapatkan oleh penyandang disabilitas.

Maka dari itu, melalui analisis isi yang dilakukan pada pemberitaan tersebut dapat dikatakan mengandung unsur liberasi dan humanisasi karena menggunakan kalimat yang mengandung unsur musyawarah dengan mengajukan materi terhadap pasal yang dianggap melanggar dan terdapat unsur kepekaan terhadap permasalahan pada penyandang disabilitas. Selain itu, Tempo.co juga mengedepankan penggunaan kalimat yang informatif

sehingga memudahkan pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan.

11. Analisis Berita 11: "Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual"

Gambar 12. Data Penelitian

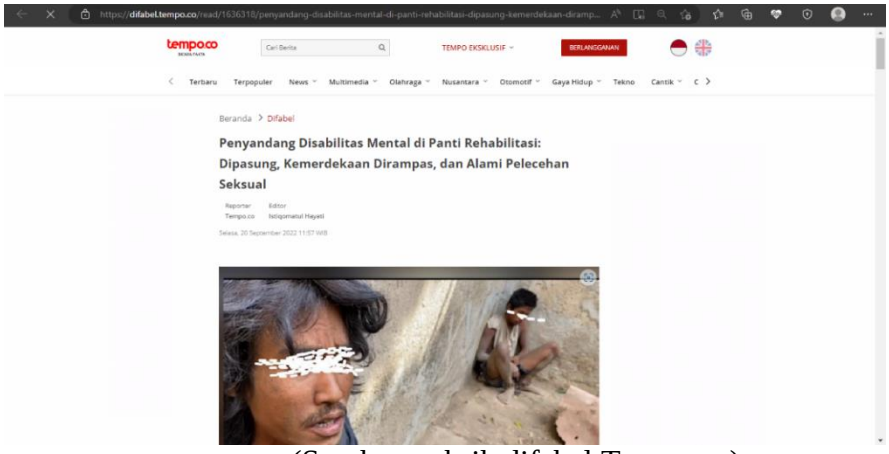

(Sumber: rubrik difabel Tempo.co)

Berita ini termasuk ke dalam berita ringan (*soft news*) yang tidak memiliki unsur mendesak. Liputan berita ringan merupakan liputan yang tertunda, biasanya peliputan berita ini tidak terlalu memerlukan elemen waktu dan digunakan untuk memberikan analisa mendalam kepada khalayak sasaran. Bahasa yang digunakan dalam berita ringan juga tidak terlalu baku dan santai. Pemberitaan ini menginformasikan mengenai kondisi buruk penyandang disabilitas mental yang berada di sebuah panti rehabilitasi disabilitas psikososial di Kebumen, Jawa Tengah.

Penggunaan kalimat "Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas dan Alami Pelecehan Seksual" pada judul menunjukkan adanya unsur humanisasi yang digunakan oleh Tempo.co dengan mengedepankan kepekaan terhadap persoalan kemanusiaan.

Tabel. 16 Unit Analisis

Teks Berita	**Kategori**
Dari wajah kuyunya, matanya memancarkan permintaan tolong meski tak diucapkan secara langsung di dalam sebuah panti rehabilitasi disabilitas psikososial di Kebumen, Jawa Tengah. "*i am hungry, very hungry,"* kata pria itu menjawab pertanyaan penanya yang diajukan dalam bahasa inggris.	Humanisasi
Tulang-tulangnya menonjol, tak terlihat ada daging di tubuh mereka, tanda asupan makan dan gizi yang amat kurang. "*i am sorry,"* kata si penanya melihat kondisinya. Pria itu menjawab kembali, "*no problem.*" Ia mengaku dibawa ke panti rehabilitasi disabilitas psikososial oleh keluarganya yang malu dengan keberadaannya sebagai penyandang disabilitas mental. "*two months here,"* katanya menjelaskan sudah dua bulan dipasung di tempat ini.	Humanisasi
Tulang-tulangnya menonjol, tak terlihat ada daging di tubuh mereka, tanda asupan makan dan gizi yang amat kurang. "*i am sorry,"* kata si penanya melihat kondisinya. Pria itu menjawab kembali, "*no problem.*" Ia mengaku dibawa ke panti rehabilitasi disabilitas psikososial oleh keluarganya yang malu dengan keberadaannya sebagai penyandang disabilitas mental. "*two months here,"* katanya menjelaskan sudah dua bulan dipasung di tempat ini.	Humanisasi
Penyandang disabilitas mental dipasung di panti rehabilitasi? Ya. Pria yang duduk nglemprah di lantai itu dalam kondisi kakinya dipasung dengan rantai besi tebal. Di sebelahnya duduk pria dalam kondisi serupa. Wajah mereka cemong dan berdebu. Jika dilihat dari keseluruhan penampilan mereka, tampaknya sudah berhari-hari, mungkin berbulan-bulan mereka tak mandi.	Humanisasi

Dari tabel 16 diatas menunjukkan komunikasi profetik humanisasi. Berdasarkan kategori komunikasi profetik humanisasi yang ditandai dengan perilaku komunikasi empati, menyebarkan salam, menyampaikan pesan dengan kata-kata mulia, menyampaikan kata-kata yang bermanfaat,

menyampaikan kata-kata dengan sopan, santun dan lain sebagainya yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka unsur humanisasi yang termuat dalam pemberitaan ini ditandai dengan kalimat yang empati dari jurnalis Tempo.co yaitu "*dari wajah kuyunya, matanya memancarkan permintaan tolong meski tak diucapkan secara langsung"*. Kalimat tersebut mengandung empati yang ditunjukkan oleh Tempo.co kepada pembaca dengan menggambarkan kondisi memperihatinkan dari penyandang disabilitas yang terkurung dalam panti rehabilitasi.

Selain itu, penggambaran kondisi memperihatinkan tersebut termuat dalam kalimat "*Tulang-tulangnya menonjol, tak terlihat ada daging di tubuh mereka, tanda asupan makan dan gizi yang amat kurang*". Tempo.co juga menampilkan potret adil dan obyektif dalam pemberitaan tersebut dengan memberikan perbandingan antara kondisi penyandang disabilitas di panti rehabilitasi Kebumen dengan panti rehabilitasi yang lain. Oleh karena itu, pemberitaan ini termasuk ke dalam pemberitaan yang mengandung pilar komunikasi profetik humanisasi dengan diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia dan mengangkat derajat manusia (Kuntowijoyo, 1998).

Tempo.co juga menggunakan kalimat pemberitahuan bahwa artikel tersebut mengandung konten sensitif yang dapat mengganggu pembaca. Kalimat pemberitahuan tersebut ditulis setelah lead berita. Hal tersebut menunjukkan bahwa jurnalis Tempo berhati-hati dalam menggunakan bahasanya sesuai dengan pilar komunikasi profetik humanisasi.

Berdasarkan pemberitaan tersebut, Tempo.co juga menampilkan adanya kepekaan sosial dari Perhimpunan Jiwa Sehat yang menunjukkan kepada publik bahwa masih banyak panti rehabilitasi psikososial yang tidak layak padahal seharusnya mereka mendapatkan fasilitas dan rehabilitas yang memadai. Oleh karena itu, melalui analisis isi yang dilakukan pada pemberitaan tersebut dapat dikatakan mengandung unsur humanisasi. Selain itu, Tempo.co juga mengedepankan penggunaan dan kalimat yang

efektif dalam menuliskan pemberitaan tersebut sehingga memudahkan pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data terkait penerapan komunikasi profetik dalam pemberitaan penyandang disabilitas di Tempo.co, maka penulis memperoleh hasil bahwa Tempo.co telah menerapkan komunikasi profetik dalam pemberitaan penyandang disabilitas yang terdiri dari komunikasi profetik humanisasi dan liberasi. Namun, penerapan komunikasi profetik transendensi belum banyak dimuat dalam pemberitaan penyandang disabilitas di Tempo.co. Meskipun demikian, bukan berarti Tempo.co tidak mementingkan aspek transendensi dalam pemberitaannya. Akan tetapi, dikarenakan kurangnya pembahasan mengenai nilai transendental pada pemberitaan penyandang diasbilitas yang ditampilkan oleh Tempo.co.

Adapun penerapan komunikasi profetik humanisasi ditandai dengan bentuk komunikasi yang empati yang ditunjukkan dengan penggunaan kalimat yang pantas dan memiliki kepekaan terhadap persoalan kemanusiaan. Sedangkan penerapan komunikasi profetik liberasi, ditandai dengan kalimat yang tidak mengandung unsur diskriminasi dan adanya kesadaran terkait hak-hak yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dan komunikasi profetik transendensi ditandai dengan komunikasi yang menunjukkan ajakan untuk beriman dan mengingat Allah melaui Al-Quran.

B. Saran

Pembahasan komunikasi profetik sangat penting untuk dibahas terutama dalam pemberitaan penyandang disabilitas. Oleh karena itu, masih membutuhkan banyak penelitian untuk menganalisis secara lebih lanjut dan memberikan solusi dari kekurangan yang terdapat dalam pemberitaan penyandang disabilitas dalam media online sejauh ini agar kedepan tidak ada lagi diskriminasi serta stigma negatif bagi penyandang disabilitas di

dalam media. Setelah melakukan penelitian dan pertimbangan, maka peneliti menyarankan hal-hal berikut kepada peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian komunikasi profetik dapat dianalisa di media lain selain Tempo.co karena masih banyak media yang dalam prinsip pemberitaannya telah mengedepankan komunikasi profetik
2. Bukan hanya menjadi sebuah penelitian, akan tetapi dapat menjadi penerapan serta contoh bagi media-media online untuk selalu mengedepankan pilar komunikasi profetik dalam pemberitaan apapun tanpa terkecuali pemberitaan penyandang disabilitas.
3. Penelitian terkait komunikasi profetik juga dapat dilakukan melalui beragam media, baik media massa maupun media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Azwar, Syaifuddin. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baran, Stanley J. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya.* Edisi (5). Jakarta : Salemba Humanika.

Barus, Sedia Willing. (2010). *Jurnalistik Petunjuk Teknis dan Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.

Cangara, Hafied. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chourmain, Imam. (2008). *Acuan Normatif Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Al-Haramain Publishing House.

Dahlan, Shaleh. (2009). *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran*, Bandung: Penerbit Diponegoro.

Dhona, Holy Rafika. (2020). *Komunikasi Profetik Perspektif Profetika Islam dalam Komunikasi*. Yogyakarta: UII Press.

Effendy, Onong Uchjana. (1992). *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fatoni, Abdurrahman. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Garaudy, Roger. (1984). *Janji-Janji Islam. terj Rasjidi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hak *et al*. (2022). *Komunikasi Profetik Gen-Z dalam Media Elektronik.* Tangerang: Adabia Press.

Hidayat, A.Azis Alimul. (2009). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Edisi (2). Jakarta: Salemba Medika.

Kuntowijoyo dan Priyono. (2017) *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Komariah, Aan dan Djam'an Satori. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Liliweri, Alo. (2010). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Penerbit kencana.

Littlejohn, S.W. dan Karen A.F., (2009), oleh Mohammad Yusuf Hamdan, *Theories of Human Communications*, 9 th ed Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Muhadjir, Noeng. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mukarom, Zaenal. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati.

Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya

International Labour Organization. (2014). *Panduan Peliputan Disabilitas di Indonesia*. Jakarta: ILO.

Rakhmat, Jalaluddin. (1997). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Romli, Asep Syamsul M. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa.

Saleh, Ahmad Muwafik. (2020). *Komunikasi Profetik (Menyelam Ranah Intrapersonal dan Interpersonal)*. Malang: Intrans Publishing.

Santana, Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Putra, Heddy Sri Ahimsa. (2018). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Steele, Janet. (2018). *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara.* Yogyakarta: Penerbit Bentang.

Syahputra, Iswandi. (2017). *Paradigma Komunikasi Profetik (Gagasan dan Pendekatan)*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

JURNAL & SKRIPSI:

Aryandi. (2020). *Etika Komunikasi Profetik Dalam Reality Show*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Diakses pada 14 September 2022 dari https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42741/1/16730094_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

Fadhilah, Nadia Ayu (2020). *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyandang Disabilitas Mental (PDM) di detik.com*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Diakses pada 14 September 2022 dari http://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2171/8/8.%20Bab%20I.pdf

Milati, Azka. (2019). *Komunikasi Profetik Imam Al-Ghazali Terhadap Penguasa*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Semarang). Diakses pada 14 September 2022 dari http://eprints.walisongo.ac.id/11000/

Ni'matussaadah. (2021). *Komunikasi Profetik Pada Pada Santri Putri Tahfiz di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.* (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. Diakses pada 14 September 2022 dari http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10273/

Quba, Qusyairi Sazali. (2021). *Konstruksi Isu Disabilitas di Media Online Tempo.co.* (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses pada 14 September 2022 dari https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55317/1/QUSYAIRI%20SAZALI%20KUBA-FDK.pdf

Setyowati, R. M., Setya Watie, E. D., & Saptiyono, A. (2020). Representation of Disability Achievements in Television Talk Show Programs. *Jurnal The Messenger*, 12(1), 40.

Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan. (2014). Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance. *Indonesia Journal of Disability Studies* 20, 21

WEBSITE:

Kagama.co. (2019, 21November). Anak Cacat Lahir Bukan Hukuman dari Tuhan. Diakses pada 15 Juni 2022, dari http://kagama.co/2019/11/21/anak-cacat-lahir-bukan-hukuman-dari-tuhan/

Suara.com. (2022. 5 Juni). Wanita Tuli Beli Makanan Cepat Saji, Respons Karyawan dan Pelanggan Lain jadi Sorotan. Diakses pada 15 Juni 2022, dari https://www.suara.com/lifestyle/2022/06/05/095959/wanita-tuli-beli-makanan-cepat-saji-respons-karyawan-dan-pelanggan-lain-jadi-sorotan

Suarajogja.id. (2022, 28 April). Anak Tuli Diduga Dapat Perlakuan Tak Manusiawi Saat Wawancara Kerja, Grab Minta Maaf. Diakses pada 15 Juni 2022, dari https://jogja.suara.com/read/2022/04/28/140312/anak-tuli-diduga-dapat-perlakuan-tak-manusiawi-saat-wawancara-kerja-grab-minta-maaf

Tribunnews.com. (2016, 1 Juni). Gadis Idiot Dicabuli Empat Orang Hingga Punya Anak, Dilaporkan Polisi, Tapi Kasusnya Ditutup. Diakses pada 15 Juni 2022, dari https://www.tribunnews.com/regional/2016/06/01/gadis-idiot-dicabuli-empat-orang-hingga-punya-anak-dilaporkan-polisi-tapi-kasusnya-ditutup

Lampiran-Lampiran

Berita dalam Rubrik Difabel di Tempo.co yang Mengandung Pilar komunikasi profetik Meliputi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi.

Berita 1:

Adrian Yunan Rilis Lagu Panggilan Darurat, Terinspirasi Kecelakaan Lalu Lintas

Rabu, 4 Juni 2022 Pukul 07:13 WIB.

Reporter: Cheta Nilawaty P

TEMPO.CO, **Jakarta** - Musikus difabel Netra, Adrian Yunan Faisal meluncurkan lagu terbaru berjudul "Panggilan Darurat". *Single* berdurasi empat menit tersebut terinspirasi dari kecelakaan lalu lintas.

"Ketika pandemi mereda, saya memberanikan diri keluar rumah dan banyak ngobrol dengan teman-teman, pengemudi kendaraan online," kata Adrian Yunan kepada Tempo, Kamis, 2 Juni 2022. Sebagian dari mereka, menurut dia, menceritakan pengalaman kecelakaan lalu lintas yang justru bukan mendapat pertolongan, melainkan dikerumuni banyak orang dan menjadi tontonan.

Saat mendengar kisah tersebut, Adrian Yunan tergerak untuk membuat sebuah lagu. Musababnya, menurut dia, orang yang mengalami kecelakaan tentu membutuhkan bantuan atau panggilan darurat. "Meskipun saya tidak melihat secara langsung, tetapi setiap kecelakaan tentu memerlukan pertolongan pertama," katanya. "Saya ingin menunjukkan rasa empati ini."

Lagu "Panggilan Darurat" itu dapat dinikmati melalui platform musik baru karya anak bangsa, Storefront. Adrian sengaja tidak merilis *single* tersebut di platform musik kenamaan karena ingin mempromosikan kanal musik buatan anak muda Indonesia. Selain itu, menurut dia, tim Storefront banyak membantu proses produksi lagu tersebut.

"Panggilan Darurat" mengusung genre *folk-pop* yang terinspirasi dari musikus Simon and Garfunke. "Hanya saja, lagu ini tidak *folk* murni. Ada unsur pop di dalamnya," ucap mantan *bassist* kelompok musik Efek Rumah Kaca ini.

Peluncuran lagu "Panggilan Darurat" juga seiring dengan kehadiran dua video klip pendukungnya. Video pertama berisi lirik dan video kedua berisi kisah di balik produksi tembang itu. Masyarakat dapat menyimak video musik "Panggilan Darurat" di YouTube mulai 2 Juni 2022 dan Adrian Yunan bakal menggelar mini *show* pada pertengahan Juni 2022.

Berita 2:

Baznas Membangun Rumah Tahfidz Difabel di Lebak Bulus Jakarta Selatan

Kamis, 9 Juni 2022 Pukul 09:12 WIB.

Reporter: Cheta Nilawaty P

TEMPO.CO, **Jakarta** - Badan Amil Zakat Nasional atau Baznas membangun Rumah Tahfidz Difabel di Jalan Manunggal Jaya, Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Rumah tahfidz yang dibangun di atas lahan seluas 3.000 meter persegi itu nantinya akan menjadi tempat bagi penyandang disabilitas yang menghapal Al Quran.

Kepala Proyek pembangunan Rumah Tahfidz Al Quran Bagi Difabel dari PT Barata Karta Jaya, Kurniawan Jaya Sasmita mengatakan, bangunan rumah tahfidz dari luas tanah tadi sekitar 1.500 meter persegi. "Kami berupaya membuat bangunan yang terakses bagi semua jenis ragam disabilitas," kata Kurniawan diwawancara di Jakarta, Rabu, 8 Juni 2022.

Untuk tahap awal, menurut dia, rumah tahfidz ini dapat menampung sekitar 50 sampai 100 siswa dengan disabilitas Tuli dan Rungu. Penerimaan awal diprioritaskan bagi siswa difabel Tuli dan Rungu karena saat ini akses kajian keislaman bagi ragam disabilitas tersebut masih sangat terbatas.

Salah satu contoh sederhana adalah ketersediaan Al Quran khusus difabel Tuli dan Rungu yang sangat terbatas. Sementara dalam mengkaji Al Quran, difabel Tuli dan Rungu harus melewati tiga tahap, yaitu menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia, baru kemudian ke bahasa Isyarat. Bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia juga ada dua, yakni Sistem Bahasa Isyarat Indonesia atau SIBI dan Bahasa Isyarat Indonesia atau Bisindo.

Dalam menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan bahasa isyarat, seorang penerjemah juga harus memperhatikan simbol huruf hijaiyah yang berbeda dengan huruf alfabet biasa. Dengan latar belakang tersebut, Rumah Tahfidz Al

Quran bagi Difabel ini menyediakan program pelatihan bagi para pengajar untuk mempelajari bahasa isyarat serta cara mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Kendati pembangunan rumah tahfidz Al Quran ini diprioritaskan bagi difabel Tuli dan Rungu, ketersediaan aksesibilitas gedungnya disesuaikan dengan kebutuhan semua jenis ragam disabilitas yang berbeda-beda. Di antaranya menggunakan ramp, bukan anak tangga untuk memudahkan difabel pengguna kursi roda menuju lantai atas. Ada pula lantai penunjuk, railing, toilet terakses hingga taman dengan jenis tanaman yang dapat dinikmati santri disabilitas.

"Penerimaan awal memang diprioritaskan bagi difabel pendengaran, tetapi setelah itu akan ada penerimaan siswa dari jenis ragam disabilitas lainnya. Itu sebabnya bernama Rumah Tahfidz Al Quran bagi Difabel," kata Kurniawan Jaya Sasmita. Rumah Tahfidz Difabel ini terdiri atas ruang guru, ruang belajar, kamar asrama, dapur umum, aula, musala, ruang administrasi, dan perpustakaan. Lantaran letaknya yang berada di wilayah SLB Ulaka Penca, maka ruang kelas bagi siswa SLB tetap tersedia.

Pantauan Tempo, desain gedung utama Rumah Tahfidz Al Quran bagi Difabel ini berbentuk seperti huruf J. Pada lantai dasar terdapat ubin pemandu bagi difabel Netra. Sementara di dinding pembatas antara Rumah Tahfidz Difabel dengan SLB Ulaka Penca terdapat formasi huruf huruf Al Quran Braille dengan ukuran besar.

Di rumah tahfidz juga terdapat taman yang terakses bagi penyandang disabilitas. Petugas Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, Wiwiek Dwiningsih mengatakan, tidak ada undakan pada taman, melainkan petak berbentuk persegi dengan jalanan utama yang dicor selebar dua meter. "Dengan begitu, siswa difabel dapat mengakses taman untuk menikmati, mengetahui jenis tanaman, hingga belajar menanam di taman tersebut," ucapnya.

Berita 3:

Difabel Merekam Data Kependudukan, Punya KIA dan KTP agar Dapat Bansos

Rabu, 22 Juni 2022 Pukul 15:44 WIB.

Reporter: Parliza Hendrawan (Kontributor)

TEMPO.CO, Palembang- Gania tampak sibuk berfoto dengan orang-orang di sekelilingnya pada Rabu, 22 Juni 2022. Bersama ibunya, Hamidah, gadis 14 tahun itu sedang berada di kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Sumatera Selatan untuk membuat Kartu Identitas Anak. Dia turut mengantre dan menanti panggilan untuk difoto.

Gania, seorang penyandang disabilitas daksa, tampak percaya diri dan bertegur sapa dengan orang-orang di dekatnya. Dia bersama sejumlah anak dan remaja difabel tengah merekam data kependudukan untuk memiliki Kartu Identitas Anak (KIA) atau Kartu Tanda Penduduk (KTP).

KIA Gania langsung jadi beberapa menit setelah foto. Hamidah berharap kartu tersebut dapat memudahkan anaknya dalam mengurus segala keperluan, seperti bantuan sosial atau bansos, masuk sekolah, dan sebagainya. "Selama ini, saya hanya mengandalkan kartu keluarga untuk mengurus administrasi kependudukan," ujarnya. Gania kini duduk di kelas V YPAC Talang Kerikil, Palembang.

Sama seperti Gania, ada Darmawan Agung Saputra, pelajar penyandang disabilitas netra yang membuat KTP. Siswa kelas VII Sekolah Luar Biasa A PRPCN, Palembang, ini sudah genap berusia 17 tahun. Dia mengaku senang bisa melakukan perekaman data kependudukan kemudian mendapat KTP. "Saya dikasih tahu pihak sekolah untuk rekam data KTP," katanya.

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, Zufan Arif Fakhrullah mengatakan, data pemerintah menunjukkan ada sekitar 600 ribu penyandang disabilitas di Indonesia. Zufan mengimbau keluarga difabel

merekam data kependudukan agar mereka mendapatkan hak kependudukannya. "Kepada petugas, saya minta bersabar dalam merekam data penyandang disabilitas," katanya dalam acara Pencanangan Gerakan Bersama untuk Penyandang Disabilitas Melalui Pendataan Biodata KTP Elektronik dan KIA.

Berita 4:

Cerita Prinka Maharani Membangun Merek Prinkadipa dengan Karya Anak Autisme

Rabu, 29 Juni 2022 Pukul 11:09 WIB.

Reporter: Tempo.co

TEMPO.CO, **Jakarta** - Anak penyandang gangguan spektrum autisme (ASD) Dipa Pranada Mandala, 14, menjadi desainer di merek fashion dan aksesori Prinkadipa. Merek ini menjual beragam produk seperti tas, tas belanja, *scarf*, *tumbler*, masker, hingga gantungan kartu identitas dengan ciri khas motif hewan dan tumbuhan.

Prinkadipa merupakan gabungan nama dari ibu dan anak. Prinka Maharani, ibu Dipa, mengatakan bahwa merek ini dibangun sejak tiga tahun lalu ini tanpa sengaja. Awalnya Prinka ingin membuat hadiah yang bermakna untuk ibunya yang berulang tahun. Dia pun memilih membuat kerudung dengan gambar buatan Dipa. Tanpa diduga, banyak teman yang menyukai desain kerudung itu dan akhirnya ikut memesan.

"Tadinya saya mengira bahwa yang berpikir gambar Dipa itu bagus hanya saya, karena saya ibunya. Tapi ternyata banyak yang mau. Akhirnya dicoba dijual ke teman-teman, lama-lama di-*support* sama MPATI, Masyarakat Peduli Autisme, untuk isi bazaar akhirnya sampai sekarang jalan," kata Prinka yang ditemui di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Dipa mulai menunjukkan minat gambarnya sejak usia empat tahun. Tapi Prinka melihat anaknya mulai lancar mencorat-coret kertas pada usia satu tahun. "Dia suka menggambar gajah atau binatang lain dan alam. Ada gambar daun, sayuran, buah. Entah kenapa dia sukanya gambar gajah, dan sukanya gajah India, gajah Afrika nggak. Kalau melihat di Instagram, gambarnya gajah semua tapi beda-beda," ujar Prinka.

Prinka mengumpulkan gambar-gambar itu meski awalnya tak tahu akan dibuat apa. Dia lalu memindainya dan menyimpannya di komputer. Tapi kini karya-karya Dipa sudah banyak dipakai, salah satunya untuk produk *cooler bag cold pressed juice* Re.juve hasil kolaborasi dengan Luna Maya.

Meski karya mereka makin dikenal, Prinka tak pernah memaksakan Dipa menggambar karena bagi dia, aktivitas ini adalah kebutuhan. Dia juga berani menolak tawaran kerja sama jika diberi tenggat waktu.

Menurut Prinka, Dipa didiagnosis mengidap ASD sebelum usianya dua tahun. “Sebelum usia satu tahun, perkembangannya bagus, sesuai, dipanggil noleh, bereaksi, *connect*. Tapi setelah satu tahun kondisinya menurun, dipanggil nggak noleh, terus banyak marah-marahnya.”

Awalnya dia tak menyangka Dipa mengidap autisme, dikira hanya mengalami *speech delay* atau keterlambatan bicara. Lalu Prinka membawa Dipa ke dokter anak. Sang dokter langsung curiga bahwa Dipa mengidap autisme karena biasanya begitu anak masuk ke ruangan baru, dia akan langsung melihat ke arah orang yang tidak dikenal. Tapi Dipa langsung melihat barang-barang. “Katanya itu salah satu tandanya, jadi dia melihat orang itu seperti benda,” kata Prinka.

Setelah itu dia langsung menjalani pemeriksaan ke beberapa dokter dan psikolog, dan semua mengatakan bahwa Dipa mengidap autisme. Sejak itu, Dipa menjalani terapi. “Sampai akhirnya sekarang kami sudah bisa menerima kondisi Dipa seperti itu, dia verbal tapi interaksi masih belum bagus. Secara emosi juga masih naik-turun. Dengan kondisi yang ada itu kita jalani saja.”

Anak autisme seperti Dipa menunjukkan gejala yang sangat beragam sehingga disebut dengan spektrum. Ada anak yang kelihatan bakat dan minatnya, ada juga yang masih perlu digali. Beruntungnya, kemampuan Dipa terlihat sejak kecil, meski masih dengan bantuan ibunya. Itu memudahkan Prinka membantu mengasah kemampuan Dipa dengan lebih fokus. “Kita sebagai orang tua, membantu sambil

mengejar ketertinggalannya, tapi jangan fokus ke yang dia nggak bisa. Sepertinya ini berlaku untuk kita semua, ya. Kita nikmati saja," kata Prinka

Berita 5:

Goalball Indonesia Targetkan Perak di Asean Paragames 2022 di Solo

Minggu, 17 Juli 2022 Pukul 14:05 WIB.

Reporter: Cheta Nilawaty P

TEMPO.CO, Surakarta - Tim cabang olahraga goalball Indonesia yang akan berlaga di ajang ASEAN Paragames di Solo pada 30 Juli hingga 6 Agustus 2022 nanti menargetkan 1 medali perak di nomor putra dan 1 medali perak di nomor putri. Pelatih goalball dari NPC Indonesia, Daryanto mengatakan para atlet sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin.

"Baik tim goalball putra maupun tim goalball putri siap memberikan yang terbaik bagi Indonesia," kata Dariyanto, saat dihubungi, Sabtu 16 Juli 2022.

Indonesia akan menurunkan enam atlet di tim Goalball putra dan 6 atlet di tim Goalball putri. Mereka sudah melaksanakan pelatihan terpusat sejak Oktober 2021 dan menargetkan perolehan medali.

Enam atlet putra yang diturunkan adalah Andi Santoso, Arif Setiawan, Bahrul Sapaat, Muhamad Yogi Prayoga, Nurfendi, dan Satrio. Dalam pertandingan Goalball, hanya terdapat tiga atlet yang bermain. Waktu yang dimiliki para atlet untuk melemparkan bola ke gawang lawang adalah 2 kali 12 menit. Selama pertandingan, mata para atlet akan ditutup.

Cabang olahraga Goalball akan digelar di GOR Baturan, Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah. Dalam laga tersebut, lawan terberat Indonesia adalah tim Goalball Thailand dan Malaysia. Kendati hanya menargetkan medali perak, pelatih tim Goalball Indonesia berharap para atlet dapat memberikan kemampuan terbaiknya

Daryanto tetap optimistis, para atlet difabel Indonesia di cabang olah raga ini dapat memberikan kejutan. Setidaknya, para atlet **Goalball** dapat memperbaiki raihan prestasi pada kejuaraan sebelumnya yang belum sempat meraih medali.

Berita 6:

Bantu Disabilitas Netra, Rungu, Wicara, Tim Mahasiswa Kembangkan Aplikasi TeDi

Senin, 8 Agustus 2022 Pukul 22:35 WIB.

Reporter: Anwar Siswandi (kontributor)

TEMPO.CO, **Bandung -** Mahasiswa dari berbagai universitas berkolaborasi membuat aplikasi Teman Disabilitas yang disingkat TeDi. Gagasan dan pembuatannya berlatar masalah keseharian disabilitas netra, rungu, dan wicara. Tim menargetkan aplikasi TeDi bisa meluncur pada Desember 2022 secara gratis.

Ide TeDi berawal dari Najma dan Julio Fahcrel dari Universitas Padjadjaran sebagai peserta studi Kampus Merdeka di Program Bangkit 2022 bersama Google. Mereka kemudian membentuk tim dari mahasiswa berbagai kampus dengan mengajak Pratama Azmi Atmajaya dari Universitas Telkom, Sang Bintang Putera Alam dari Politeknik Negeri Jember.

Lalu Gilang Martadinata dari Universitas Presiden, serta Hazlan Muhammad Qodri dari UPN Veteran Yogyakarta. Aplikasi TeDi termasuk 15 proyek terbaik dari total 437 usulan. Tim menggarapnya selama sebulan penuh pada Mei lalu. "Koordinasinya secara daring tiga kali seminggu dan lewat media sosial," kata Najma, Senin, 8 Agustus 2022.

Tim dari Google dan dosen ikut mendampingi pengerjaan aplikasi itu yang didanai US$ 10 ribu. Mereka juga bekerjasama dengan pelajar dan guru di sebuah Sekolah Luar Biasa di Sukabumi serta mahasiswa disablitas. Tujuannya untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang bisa dibantu oleh aplikasi. Dari keterangan guru, pelajar disabilitas yang biasa menggunakan smartphone dari tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Atas.

Sementara ini, TeDi memuat empat fitur layanan. Bagi disabilitas wicara dan rungu, ada fitur penerjemah dengan bahasa isyarat Indonesia yang disebut Bisindo Translator. Kemudian untuk disabilitas netra, ada tiga fitur yaitu Object Detection

untuk mendeteksi obyek sekitar, dan Currency Detection untuk mendeteksi mata uang Rupiah. “Mereka bilang sulit membaca mata uang dan sering ditipu orang lain,” ujar Najma.

Ketiga fitur itu bisa digunakan secara offline atau tanpa jaringan Internet. Adapun fitur Text Detection untuk membacakan naskah berbahasa Indonesia dan Inggris, perlu sambungan ke Internet. Saat ini tim telah menjajal aplikasi TeDi dengan sukses pada smartphone berbasis Android 9 atau Pie dengan memori 160 MB. Mereka terus mengembangkan TeDi agar bisa banyak dipakai pada beragam varian sistem operasi.

Cara penggunaan aplikasi itu yang berfungsi untuk mendeteksi misalnya, yaitu dengan mengarahkan kamera pada ponsel cerdas ke benda sekitar, kemudian aplikasi menyebutkan obyeknya lewat suara. Cara serupa untuk membaca naskah atau uang. Syarat uang kertasnya kata Najma, tidak kotor dan lecek.

Sementara ini akurasi dari penerjemahan bahasa isyarat yang baru tiga kata, sudah mencapai 90 persen. Adapun akurasi untuk deteksi tujuh obyek telah 95 persen, akurasi deteksi seluruh mata uang Rupiah hingga 91 persen, dan deteksi naskah 97 persen.

Penyempurnaan aplikasi dilakukan dengan cara menambah kata dan benda. Tim menargetkan 100 kosa kata bahasa isyarat, dan lebih dari 80 obyek untuk dideteksi. Selain itu, kata Najma, rencananya akan ada penambahan fitur baru seperti untuk minta pertolongan keluarga, juga deteksi warna. ”Misalnya disabilitas netra untuk memilih warna pakaian,” ujar mahasiswi jurusan Statistika Universitas Padjajaran 2019.

Berita 7:

Mahasiswi Difabel Kembangkan Fitur Live Transcribe di Aplikasi Hear Me

Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 19:32 WIB.

Reporter: Anwar Siswandi (kontributor)

TEMPO.CO, **Bandung** - Seorang mahasiswi difabel rungu Telkom University Bandung, Ilmi Diina Aliyah, mengembangkan fitur Live Transcribe di aplikasi Hear Me. Karya tugas akhir mahasiswi Fakultas Informatika angkatan 2017 itu membuatnya lulus dengan nilai sangat memuaskan.

Menurut Ilmi, 24 tahun, fitur itu berfungsi untuk memudahkan disabilitas rungu memahami pesan lewat suara dari lawan bicaranya. Caranya dengan mengubah suara menjadi kalimat pendek, animasi 3D bahasa isyarat Indonesia atau Bisindo, atau pun berupa kalimat Panjang Total fitur Live Transcribe kata dia, memiliki lima bagian yaitu kalimat pendek, animasi 3D, penyimpanan, penghapusan, dan pencarian riwayat. “Saya juga menambahkan fitur pencarian pada halaman riwayat untuk mempermudah pengguna menemukan hasil simpanannya,” kata Ilmi, Rabu, 24 Agustus 2022.

Aplikasi Hear Me dibuat oleh PT. Inovasi Disabilitas Indonesia di Bandung untuk menerjemahkan suara ke bahasa isyarat dengan tampilan animasi tiga dimensi atau 3D. Perangkat lunak di smartphone itu juga menjembatani komunikasi antara Teman Tuli dan Teman Dengar.

Hasil pengembangan fitur itu menurut Ilmi, diharapkan akan mempermudah para difabel rungu dalam berkomunikasi. Sebab biasanya, lawan bicara mereka berbicara dengan cepat dan panjang namun tidak bisa berbahasa isyarat.

Pembuatan karya itu menggunakan metode *User Centered Design* atau UCD. Metode itu berguna untuk menyelesaikan masalah lewat pendekatan alternatif

dalam membangun interaksi antarmuka yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna.

Cara kerjanya, ketika mendengarkan pembicaraan orang, pengguna membuka aplikasi lalu suaranya langsung diterjemahkan lewat teks. “Saya hanya membuat desain antarmuka, pada dasarnya masih cukup mudah,” ujarnya.

Walau begitu, Ilmi mengaku kesulitan saat membuat laporan tugas akhir. “Karena bagi saya dan teman tuli, menyusun kalimat adalah hal yang sangat tidak mudah,” kata dia. Pada proses penyusunan jurnal itu ia dibantu dosen pembimbing serta adik dan kakaknya untuk mengoreksi kalimat yang dibuat.

Berita 8:

Pendamping Disabilitas di Australia, Tak Hanya Mengurusi Keseharian Difabel

Selasa, 23 Agustus 2022 Pukul 09:43 WIB.

Reporter: Cheta Nilawaty P

TEMPO.CO, **Perth -** Salah satu hak penyandang disabilitas di Australia adalah memperoleh pendamping sebagai bentuk akses pendukung kehidupan sehari - hari. Para difabel memperoleh dana jaminan sosial dari National Disability Insurance Scheme (NDIS) untuk mempekerjakan pendamping.

"Keluarga penyandang disabilitas di sini berani mempekerjakan pendamping (Carer) dalam waktu yang cukup lama karena memiliki jaminan sosial dari NDIS, biasanya bisa mempekerjakan seharian," ujar Aulia Tamher, 24 tahun, Disability Support Worker asal Indonesia yang bekerja mendampingi difabel di Perth, Australia Barat, saat diwawancara *Tempo*, Selasa, pekan lalu.

Menurut Aulia, pekerjaan utama menjadi pendamping disabilitas atau carer adalah memastikan jadwal pengantaran klien ke tempat kunjungan rutin seperti rumah sakit, komunitas atau rehabilitasi medik. "Pasalnya difabel memiliki aktivitas hidup rutin yang agak berbeda dengan orang orang nondisabilitas yang tidak boleh ditinggalkan lantaran berpengaruh besar bagi kehidupan mereka," ujar perempuan yang biasa dipanggil Kiki ini.

Dalam menjalani tugas sebagai pendamping, Kiki dapat memilih waktu bekerja. Seperti, bekerja secara paruh waktu dengan hanya memilih hari dan jam tertentu atau bekerja penuh seharian. Selain bebas memilih waktu, pendamping disabilitas juga dibayar berdasarkan jumlah jam kerja.

Menurut Aulia, pekerjaan utama menjadi pendamping disabilitas atau carer adalah memastikan jadwal pengantaran klien ke tempat kunjungan rutin seperti rumah sakit, komunitas atau rehabilitasi medik. "Pasalnya difabel memiliki aktivitas hidup rutin yang agak berbeda dengan orang orang nondisabilitas yang tidak boleh

ditinggalkan lantaran berpengaruh besar bagi kehidupan mereka," ujar perempuan yang biasa dipanggil Kiki ini.

Dalam menjalani tugas sebagai pendamping, Kiki dapat memilih waktu bekerja. Seperti, bekerja secara paruh waktu dengan hanya memilih hari dan jam tertentu atau bekerja penuh seharian. Selain bebas memilih waktu, pendamping disabilitas juga dibayar berdasarkan jumlah jam kerja.

"Dulu saya pernah sampai mendapatkan Aus$45 per jam, biaya ini dikeluarkan oleh keluarga tentunya dengan dukungan dari NDIS," kata Kiki. Uniknya, pekerjaan mendampingi ini tidak sekadar mengantar penyandang disabilitas, melainkan pula mengurusi hingga beberapa kegiatan seperti mandi, makan hingga menggantikan fungsi tubuh yang hilang.

"Salah satu klien saya memiliki jenis ragam disabilitas yang cukup berat, hingga dirinya tidak bisa mengeluarkan lendir dari tenggorokannya, karena itu saya harus terus memantau agar lendir jangan menumpuk, harus dikeluarkan dengan menggunakan alat," kata Kiki.

Pengalaman kerja lain yang lebih unik adalah pendamping disabilitas tidak berhak menghakimi atau melarang kegiatan penyandang disabilitas yang menjadi hak dasar mereka. Salah satunya hak berreproduksi. Misalnya, saat penyandang disabilitas meminta pendamping disabilitas menyediakan akses internet ke situs hiburan dewasa.

Di Australia, mengakses situs hiburan dewasa tidak dilarang. Terutama bagi penyandang disabilitas yang masih memiliki siklus biologis seperti orang pada umumnya namun tidak memiliki fungsi kognitif dan mobilitas tubuh yang menunjang kegiatan seksual. Lantaran itu, pendamping disabilitas tidak berhak melarang atau mengabaikan permintaan tersebut. "Saya bahkan pernah membantu menghubungi dan menelepon situs hiburan dewasa untuk memanggil pekerja seksual komersil membantu klien saya menyelesaikan urusannya," kata Kiki.

Berita 9:

Sidang Tugas Akhir, Kelompok Mahasiswa Difabel Jurusan Kriya Bikin Karya Pakaian

Minggu, 28 Agustus 2022 Pukul 15:21 WIB.

Reporter: Anwar Siswadi (Kontributor)

TEMPO.CO, **Bandung -** Kelompok mahasiswa difabel jurusan Kriya di Artherapy Center Widyatama, Bandung, membuat karya pakaian sebagai tugas akhir. Selain mengikuti sidang kelulusan, mereka juga memamerkan karyanya kepada publik. “Hal ini membuktikan para mahasiswa difabel punya potensi kriya dan mandiri secara finansial,” kata Direktur Artherapy Center Widyatama Dadi Firmanysah, Sabtu, 27 Agustus 2022.

Lewat keterangan tertulis, pameran karya mahasiswa difabel itu berlangsung 27-29 Agustus 2022 di Kyomi Café Jalan Ir. H. Juanda atau Dago nomor 130, Bandung. Mereka yang berpameran dan menempuh sidang tugas akhir itu merupakan mahasiswa jurusan Kriya angkatan perdana di lembaga pendidikan vokasional yang berbasis pelatihan kerja, seni, dan desain tersebut.

Menurut Dadi, bidang kekriyaan di Artherapy Center Widyatama memiliki kekhususan dalam metode pembelajaran yaitu menyesuaikan dengan kemampuan mahasiswa difabel. Pada proses pembuatan karya tugas akhir itu mereka menerapkan konsep dan menggunakan bahan ramah lingkungan.”Tentunya aman digunakan dalam proses mereka berkarya,” kata Dadi.

Mereka juga berkolaborasi dengan beberapa pelaku industri pakaian di Bandung. Kerjasama itu dijalin sejak para mahasiswa penyandang disabilitas itu melakukan magang atau mencoba kerja di beberapa tempat industri kreatif. Para kolaborator itu menurut Dadi, kemudian mengaplikasikan karya para mahasiswa difabel menjadi produk pakaian yang bernilai jual.

Davin Thariq Alkantri berkolaborasi dengan Lepas, Raihan Abbiyyuda dan Florian Warihanggoro berkolaborasi dengan Dama Kara. Sementara Theodorus Fabian dan

Alief Abdurrahman berkolaborasi dengan Shibotik by Batik Komar. Karya itu lantas dipresentasikan secara profesional oleh para Mojang Jajaka Kabupaten Bandung Barat 2022 dalam bentuk Trunk show atau peragaan busana.

Adapun sidang tugas akhir itu ikut melibatkan penguji yaitu Dia Demona sebagai CEO Aleza, Nidya Kusmaya seorang praktisi bidang kriya, serta dosen Seni Kriya Institut Teknologi Bandung Sabrina Ilma Sakina. Dadi berharap seluruh kegiatan yang dilakukan bisa mendorong pihak lain untuk membuka peluang bagi mahasiswa difabel atau lulusannya.

Berita 10:

Perhimpunan Jiwa Sehat akan Ajukan Uji Materi terhadap Pasal Pengampuan karena Langgar Aturan

Sabtu, 17 September 2022 Pukul 12:00 WIB.

Reporter: Cheta Nilawaty P

TEMPO.CO, **Jakarta -** Perhimpunan Jiwa Sehat (PJS) akan mengajukan uji materi pasal 433 Kitab Undang Undang Hukum Perdata tentang ketentuan pengampuan bagi penyandang disabilitas mental. Uji materi ini diajukan lantaran pengampuan tidak lagi relevan dengan UUD 1945 dan konvensi PBB mengenai hak penyandang disabilitas (UNCRPD) yang sudah diratifikasi Indonesia sejak 2011.

"Pasal 433 KUHPerdata yang dibentuk pada abad ke 18 sudah tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pengobatan serta pengakuan terhadap hak asasi manusia. Penyandang disabilitas mental dengan dukungan obat-obatan, keluarga dan sosial yang baik akan mampu menjalankan aktifitas seperti orang-orang lainya ," tulis PJS dalam siaran pers yang diterima Tempo, Selasa 13 September 2022. Pengampuan membawa dampak hilangnya kapasitas dan pengakuan hukum bagi penyandang disabilitas mental untuk melakukan tindakan hukum dan memperjuangkan hak-haknya.

Menurut Perhimpunan Jiwa Sehat, pasal 433 KUHPerdata muncul dari stigma lama yang diberikan kepada penyandang disabilitas mental. Difabel mental dianggap tidak mampu melakukan perbuatan-perbuatan tertentu termasuk perbuatan hukum untuk dirinya sendiri. Pengampuan lahir dari paradigma *charity based* atau berbasis pada rasa kasihan. *Charity based* inilah yang kemudian mengantarkan pada konsep pengampuan yang bertujuan untuk mewakili seorang dengan keterbatasan fisik maupun mental dalam mengambil keputusan atau perbuatan hukum (*substituted decision making*).

"Paradigma *substituted decision making* yang digunakan dalam pengampuan berpotensi menghilangkan kapasitas hukum diri seseorang," tulis PJS. PJS

memaparkan, sekalipun sedang mengalami kekambuhan, penyandang disabilitas mental tetap bisa mengambil keputusan dengan dibantu dan difasilitasi oleh pihak-pihak yang bisa dipercaya yang dikenal dengan istilah *supported decision making*.

Selain tidak lagi relevan dan bertentangan dengan UNCRPD, pasal 433 KUHPerdata dianggap bertentangan dengan ketentuan yang diatur dalam UUD 1945. Aturan ini antara lain mengatur ketentuan mengenai hak atas pengakuan, jaminan perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuaan yang sama di hadapan hukum sebagaimana diatur dalam Pasal 28D ayat 1.

Ketentuan lain dalam passal 433 yang bertentangan dengan konstitusi adalah mengenai persamaan Hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum. Selain itu, UUD 45 juga menjamin hak warga negara untuk Bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif.

Pasal 433 KUHPerdata menganai pengampuan juga dianggap melanggar hak atas perlindungan diri pribadi, keluarga dan harta benda, serta hak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan. Ketentuan mengenai pengampuan juga dianggap melanggar Hak warga negara untuk bebas dari perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia sebagaimana diatur dalam Pasal 28G ayat 1 UUD 45.

Berita 11:

Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual

Selasa, 20 September 2022 Pukul 11:57 WIB.

Reporter: Tempo.co

TEMPO.CO, **Jakarta -** Dari wajah kuyunya, matanya memancarkan permintaan tolong meski tak diucapkan secara langsung di dalam sebuah panti rehabilitasi disabilitas psikososial di Kebumen, Jawa Tengah. "*I am hungry, very hungry*," kata pria itu menjawab pertanyaan penanya yang diajukan dalam Bahasa Inggris.

Content Warning. Artikel ini mengandung konten sensitif yang bisa mengganggu pembaca.

Tulang-tulangnya menonjol, tak terlihat ada daging di tubuh mereka, tanda asupan makan dan gizi amat kurang. "*I am sorry*," kata si penanya melihat kondisinya. Pria itu menjawab kembali, "*No problem*." . Ia mengaku dibawa ke panti rehabilitasi disabilitas psikososial oleh keluarganya yang malu dengan keberadaannya sebagai penyandang disabilitas mental. "*Two months here*," katanya menjelaskan sudah dua bulan dipasung di tempat ini.

Penyandang Disabilitas Mental Dipasung di Panti Rehabilitasi

Dipasung? Ya. Pria yang duduk nglemprah di lantai itu dalam kondisi kakinya dipasung dengan rantai besi tebal. Di sebelahnya duduk pria dalam kondisi serupa. Wajah mereka cemong dan berdebu. Jika dilihat dari keseluruhan penampilan mereka, tampaknya sudah berhari-hari, mungkin berbulan-bulan mereka tak mandi.

Mereka sungguh tak terawat. Wajah yang berdebu, kuku panjang dan menghitam, bercampur dengan kotoran mereka sendiri. Video yang menyakitkan hati ini hasil pengambilan gambar yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh aktivis di Perhimpunan Jiwa Sehat, sebuah komunitas yang mengadvokasi kesehatan mental.

Staf di Perhimpunan Jiwa Sehat merekamnya saat melihat kondisi panti di Kebumen, awal tahun lalu. Terlihat mereka tidak ditempatkan secara layak. Kebanyakan tiduran ngglemprah di lantai dalam kondisi dirantai kakinya. Hasil rekaman video itu dikompilasi dengan penelusuran sejumlah panti rehabilitasi disabilitas psikososial lainnya di Indonesia, seperti di Bekasi.

Di panti rehabilitasi di Bekasi ini, kondisinya sedikit lebih baik. Tak ada yang dipasung tapi mereka ditempatkan di ruangan yang dibatasi jeruji besi persis seperti dalam rumah tahanan. Mereka bertahun-tahun mendekam di tempat itu.

Seorang perempuan berpenampilan bersih mengaku kesal dengan perlakuan yang diterimanya sejak berada di tempat itu. Rambutnya digunduli. “Sudah dua kali dibotakin, tidak boleh menolak,” ujarnya. “Saya punya hak kan Bu untuk menolak, saya pikir rambut itu mahkota buat saya,” ujarnya bertanya kepada perekam dari Perhimpunan Jiwa Sehat.

Alami Pelecehan Seksual

Perempuan setengah baya itu kemudian menuturkan pengalaman dilecehkan oleh dokter yang datang. “Megang payudara saya. Saya bilang, ‘Dokter, saya enggak gila lho, ini pelecehan’,” katanya.

Menurut Direktur Eksekutif Perhimpunan Jiwa Sehat, Yeni Rosa Damayanti, kondisi panti rehabilitasi dan psikososial di Indonesia umumnya tidak layak. Mereka diperlakukan tidak manusia dan melanggar hak asasi mereka sebagai manusia.

Mereka dianggap tidak memiliki kesadaran sebagai manusia sehingga perlakuan tidak manusiawi itu menjadi sebuah normalitas. “Mereka dirantai, dipasung, untuk waktu yang tidak pasti,” kata Yeni Rosa kepada *Tempo* pada Selasa, 20 September 2022.

Menurut Yeni, kebanyakan panti rehabilitasi dan psikosial memperlakukan pasien seperti tahanan. “Ada yang dipasung, ada yang dikurung, ada yang di kamar. Kesamaannya, semua enggak boleh keluar. Pintu gerbang selalu ditutup,” kata dia.

Para pasien ini tidak mendapatkan perawatan yang memadai. “Panti itu fungsinya sebagai tempat pembuangan, keluarga yang enggak mau mengurus dan merasa malu memiliki keluarga yang menyandang disabilitas mental,” ujarnya.

Di beberapa panti, menurut Yeni, ada psikiater yang datang berkunjung sebulan sekali. “Tapi diagnosisnya dipukul rata dengan dikasih obat yang sama tanpa disesuaikan kondisinya,” kata Yeni Rosa.

tidak ada perawatan kesehatan bagi pasien penghuni panti ini amat kontras dengan fakta keluarga mereka mengeluarkan dana cukup mahal per bulan. Untuk menitipkan anggota keluarga mereka di panti itu, minimal membayar Rp 2 juta. “Angka yang tak sebanding dengan perlakuan yang mereka terima di panti,” kata Dhede, staf advokasi Perhimpunan Jiwa Sehat.

Bahkan, menurut dia, panti-panti sengaja membuat para pasien yang dititipkan itu selamanya dianggap mengalami masalah Kesehatan mental. Tak ada rehabilitasi sesuai nama panti itu. “Saya cukup dua tahun saja di situ,” kata seorang pria yang pernah menjadi penghuni di sebuah panti, seperti yang direkam di video itu. “Mereka memutus komunikasi saya dengan keluarga. Setiap saya tanya untuk berkomunikasi tidak pernah dikasih akses. Waktu produktif saya habis dua tahun di sana,” ujarnya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Nia Mulyawati
Tempat, Tanggal Lahir	: Lebak, 4 Juni 2001
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Kp. Babakan Kalapa Desa Aweh, Kecamatan Kalanganyar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten
E-mail	: niaa.mulyawatii@gmail.com
No.Hp	: 089638683181
Riwayat Pendidikan Formal	:

- SDN 2 Aweh
- SMPN 1 Rangkasbitung
- MAN 1 Lebak
- Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan Non Formal :

- Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Pengalaman Organisasi :

- Kader Kopma Walisongo 2019
- BMC (Bidikmisi Comunity) UIN Walisongo Semarang
- Volunteer Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang
- Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang Tahun 2019/2020

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Nia Mulyawati

NIM: 1901026101